

BAB III

IDENTIFIKASI DAN ARTI TANDA DALAM KUMPULAN CERPEN

MEREKA BILANG, SAYA MONYET!

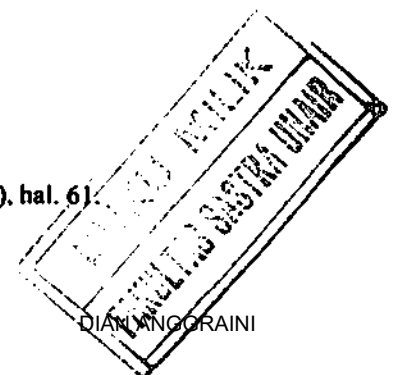
Secara keseluruhan, teks sastra merupakan tanda, yang bagi pembaca menggantikan sesuatu yang lain berupa kenyataan yang ditampilkan secara fiksional. Dalam hal ini bahasa merupakan tanda yang paling esensial.¹¹⁹

Untuk memaknai tanda dalam teks kumpulan cerpen *MBSM!*, khususnya pada tujuh cerpen yang dipilih, peneliti menggunakan “peta tanda bekerja” yang dicetuskan oleh Barthes.

3.1 Identifikasi dan Arti Tanda dalam Cerpen “MBSM!”

Pertama kali mengetahui judul cerpen “MBSM!”, pembaca sudah dihadapkan pada suatu tanda yang mengidentifikasi adanya penyamaan manusia dengan monyet. Sesuai dengan judul yang mewaliki isinya, tanda yang menyamakan manusia dengan binatang lainnya, juga terdapat dalam cerpen “MBSM!”. Tanda dan pemaknaan dalam cerpen “MBSM!” akan dijabarkan lebih lanjut, sebagaimana berikut.

¹¹⁹ Aart Van Zoest, *Semiotika*, (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), hal. 61



3.1.1 Identifikasi Tanda dalam Cerpen “MBSM!”

Dalam cerpen MBSM! ini, dapat diidentifikasi adanya beberapa tanda dalam tokoh dan penokohan, yaitu melalui penggunaan nama dan anatomi binatang. Hal ini sebagaimana yang digambarkan kutipan di bawah ini.

Sepanjang hidup saya melihat manusia berkaki empat. Berekor anjing, babi atau kerbau. Berbulu srigala, landak atau harimau. Dan berkepala ular, banteng atau keledai.

Namun tetap saja mereka bukan binatang. Cara mereka menyantap hidangan di depan meja makan sangat benar...¹²⁰

Kemudian untuk penyebutan nama kepada tokoh utama yang disebut Monyet oleh teman-temannya, tergambar dalam kutipan berikut ini.

Saya memperhatikan bayangan saya dalam cermin dengan cermat. Saya berkaki dua, berkepala manusia, tapi menurut mereka saya adalah seekor monyet...¹²¹

Dalam cerpen ini, selain tokoh Monyet, yang sangat jelas digambarkan adalah perilaku tokoh yang disebut sebagai Si Kepala Buaya berekor kalajengking dan perempuan Kepala Ular, seperti pada kutipan di bawah ini.

Saya mendengar desahan tertahan. Saya kembali mengetuk pintu. Desahan itu berangsur diam. Saya mengintip lewat lubang kunci bersamaan dengan pintu dibuka dari dalam. Sepasang laki-laki dan perempuan keluar dari kamar mandi. Yang laki-laki lantang memaki, “Dasar binatang! Dasar Monyet! Gak punya otak ngintip-ngintip orang!”

Seharusnya saya menghajar laki-laki berkepala buaya dan berekor kalajengking itu.¹²²

¹²⁰ Ayu, *op. cit.*, hal. 1.

¹²¹ *Ibid.*, hal. 3.

¹²² *Ibid.*, hal. 3.

Laki-laki buaya dan berekor kalajengking duduk tepat di seberang saya. Perempuan yang tadi bersamanya dikamar mandi duduk agak jauh dan sedang menyenderkan kepala ularnya di atas dada laki-laki berkepala buaya yang lain. Saya menggeleng-gelengkan kepala tanpa sengaja. Laki-laki berkepala buaya dan berekor kalajengking menyeringai sambil mengedipkan mata ke arah saya. Sungguh, kali ini saya benar-benar ingin menghajarnya.¹²³

Tokoh selanjutnya yang digambarkan jelas adalah tokoh perempuan Kepala Anjing. Seperti kutipan berikut ini.

Saya tahu persis siapa dirinya. Saya tahu persis si Kepala Anjing sering mengendus-endus kemaluan si kepala srigala. Bahkan si Kepala Anjing juga pernah mengendus-endus kemaluan saya walaupun kami berkelamin sama. Tapi tidak di depan umum.

Di depan umum ia hanyalah wanita berkepala anjing dan berbuntut babi yang kerap menyembunyikan buntutnya di kedua belah paha singanya. Di depan umum ia hanya penggemar *orange juice* dan tidak merokok seperti saya. Tetapi ketika tidak di depan umum, saya tahu dia menghisap ganja, minum *cognac* dan *menyerepet cocaine* lewat kedua lubang hidungnya yang selalu basah.¹²⁴

Penyebutan tokoh utama terhadap teman-temannya yang lain juga tergambar jelas pada kutipan berikut ini.

Akhirnya saya tidak tahan juga dan bertanya ke Si Kepala Gajah di sebelah saya, "Sebenarnya apa sih yang terlintas di kepala Gajahmu?"

Si Kepala Gajah diam saja. Saya melayangkan pertanyaan yang sama ke Kepala Srigala. Seperti Si Kepala Gajah, dia diam saja. Akhirnya saya menanyakan kepada semua yang ada di meja itu. Si Kepala Babi dan Si Kepala Kuda mengendus acuh tak acuh. Si Kepala Kuda meringkik. Si Kepala Sapi mengeluh. Hanya Si Kepala Anjing yang berani menggonggong.¹²⁵

¹²³ *Ibid.*, hal. 4.

¹²⁴ *Ibid.*, hal. 8.

¹²⁵ *Ibid.*, hal. 6.

3.1.2 Arti Tanda dalam Cerpen “MBSM”

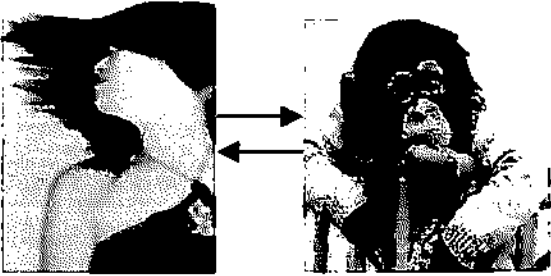

Berdasarkan identifikasi di atas dapat diketahui tanda-tanda dalam teks cerpen MBSM! adalah penyebutan nama binatang pada tokoh-tokohnya, yaitu sebutan Monyet, Kepala Buaya berekor kalajengking, Kepala Srigala, Kepala Babi, Kepala Kuda, Kepala Sapi, Kepala Ular, Kepala Anjing, Kepala Banteng, Kepala Keledai, manusia berkaki empat, berekor anjing, babi atau kerbau, dan berbulu srigala landak atau harimau.

Penggunaan nama-nama tokoh di atas, dapat dimaknai dalam “peta tanda bekerja” yang diciptakan Barthes. Penggambaran secara jelas dan sesuai dengan aktifitas seksual yang menimbulkan kekerasan yang sesuai di atas adalah perilaku tokoh Monyet, Si Kepala Buaya berekor kalajengking, Si Kepala Ular dan Si Kepala Anjing. Oleh karena itu yang diuraikan secara jelas adalah tanda yang terdapat pada penyebutan nama keempat tokoh tersebut.

Berikut ini arti tanda-tanda dalam cerpen MBSM!, yang langsung disuguhkan melalui tabel tanda Barthes.

Tabel 2. Arti Sebutan Monyet

<p>1. penanda: Monyet</p>	<p>2. petanda: konsep tentang manusia yang disebut monyet karena berwujud seperti monyet: berbulu dan suka meloncat-loncat, dibandingkan hewan besar lainnya monyet salah satu binatang yang tidak begitu agresif dan termasuk dalam binatang yang cukup lemah, tapi yang diakui sebagai hewan yang mendekati manusia</p>
--------------------------------------	--


<p>3. tanda denotatif:</p>  <p>“manusia” yang disebut “monyet”</p>	
<p>4. penanda konotatif: seseorang yang berwujud manusia tapi disebut “Monyet” karena berperilaku seperti monyet</p>	<p>5. petanda konotatif: konsep tentang seorang manusia yang memiliki perilaku seperti monyet, tidak begitu agresif dan kedudukan yang lemah dapat diartikan sebagai keberadaan yang tidak begitu diakui/diacuhkan oleh lingkungannya</p>
<p>6. tanda konotatif: wujud manusia yang berperilaku seperti monyet dan disebut “Monyet” secara riil</p>  <p style="text-align: right;">126</p>	

Pada tanda denotatif, arti kata “Monyet” hanya sebatas mengacu pada binatang monyet yang sesungguhnya, hal ini dapat disebut dengan unsur material. Tanda “Monyet”, begitu dibenturkan pada penamaan tokoh, dapat dikonotasikan sebagai sebutan untuk seorang perempuan yang dianggap berperilaku seperti

¹²⁶ Gambar Djenar dipergunakan karena berdasarkan pernyataan “Model diperagakan oleh Pohon Sari Monyet dan Monyet”, Ayu, *op. cit.*, hal. iv.

binatang monyet. Hal ini dapat diselaraskan dengan sifat tokoh ini, yang tidak begitu agresif melakukan perlawanan apabila seseorang telah menghina dan memakinya, bahkan kehadiran Monyet tidak begitu diacuhkan oleh teman-teman Monyet sendiri.

Tabel 3. Arti Sebutan Si Kepala Buaya Berekor Kalajengking

<p>1. penanda: Si Kepala Buaya Berekor Kalajengking</p>	<p>2. petanda: konsep tentang wujud seorang manusia yang berbadan manusia tapi memiliki kepala dari binatang berdarah dingin yang merangkak, berkaki empat dan berkulit keras. Binatang buaya juga disimbolkan sebagai penghancur dan kemunafikan.¹²⁷ Kemudian manusia ini mempunyai ekor kalajengking yang bisa menyengat</p>
<p>3. tanda denotatif: wujud seseorang yang berbadan manusia, tapi berkepala buaya dan berekor kalajengking</p> 	
<p>4. penanda konotatif: seseorang dengan wujud manusia secara</p>	<p>5. petanda konotatif: konsep tentang seorang</p>

¹²⁷ Jack Tresidder, *Dictionary of Symbols In Myth, Atr And Literature*, (London: Duncan Baird Publishers Ltd, 2004), hal. 127.


<p>keseluruhan, tapi disebut “Si Kepala Buaya dan berekor kalajengking”</p>	<p>manusia yang memiliki perilaku seperti buaya. Tapi sebutan buaya disini lebih dibenturkan pada konsep yang sudah terkonvensi di masyarakat, yaitu sebutan untuk seorang laki-laki yang suka main perempuan dan isi dari kepalanya hanya memikirkan bagaimana caranya untuk bergonta-ganti pasangan. Diibaratkan memiliki ekor kalajengking yang bisa menyengat dengan “bisa”nya, setelah mendapat pasangan dia akan memanfaatkan pasangannya untuk kepetingannya sendiri, dan setelah apa diinginkan dari pasangannya tersebut terlaksana, dia akan mencampakkan pasangannya begitu saja. Laki-laki seperti ini juga disebut dengan laki-laki “hidung belang” atau “playboy”</p>
<p>6. tanda konotatif: wujud laki-laki berperilaku seperti buaya dan kalajengking yang disebut “Si Kepala Buaya dan berekor kalajengking” secara riil</p>	

Pada tanda denotatif, arti kata “Si Kepala Buaya Berekor Kalajengking” dapat disebut unsur materiil, karena hanya sebatas mengacu pada manusia dengan kepala buaya dan berekor kalajengking yang sesungguhnya. Begitu dibenturkan pada penamaan tokoh, tanda “Si Kepala Buaya Berekor Kalajengking” dapat dikonotasikan sebagai sebutan untuk seorang tokoh laki-laki “playboy” yang suka berganti-ganti pasangan, tetapi tetap berwujud manusia. Hal ini dibuktikan dengan perilaku Si Kepala Buaya berekor kalajengking ini yang mencoba untuk

menggoda Monyet, meskipun dia sudah mendapat pasangan Si Kepala Ular.¹²⁸

Dari perilakunya, laki-laki ini hanya berfikir bagaimana caranya untuk melampiaskan nafsu seksualnya, dengan perempuan siapa saja.

Tabel 4. Arti Sebutan Si Kepala Ular

<p>1. penanda: Si Kepala Ular</p>	<p>2. petanda: konsep tentang wujud seorang manusia yang berbadan manusia tapi memiliki kepala dari binatang melata yang tidak memiliki kaki, bertubuh panjang, kulitnya bersisik, lidah bercabang, sangat ganas, dapat mematikan musuhnya dengan mengeluarkan bisa ataupun melilit, tubuhnya licin dan berlendir, susah untuk dipegang, dan dapat berganti kulit</p>
<p>3. tanda denotatif: wujud seseorang yang berbadan manusia dengan berkepala ular</p> <div data-bbox="349 1496 635 1823" style="text-align: center;">  </div>	

¹²⁸ Dapat dilihat pada kutipan dengan cacatan kaki nomer 115 dan 116.


<p>4. penanda konotatif: seorang yang berbadan manusia secara keseluruhan, tapi disebut "Si Kepala Ular"</p>	<p>5. petanda konotatif: konsep tentang seorang manusia yang memiliki perilaku layaknya seperti ular. Licin tidak dapat dipegang dan lidah bercabang, dalam artian manusia ini pintar untuk menyangkal dan menyembunyikan apa yang telah dilakukannya, dapat berganti kulit dalam artian dapat menyesuaikan dan berpura-pura kepada setiap orang di lingkungannya seperti apa yang dia inginkan</p>
<p>6. tanda konotatif: wujud manusia yang berperilaku seperti ular dan disebut "Si Kepala Ular" secara riil</p>	

Pada tanda denotatif, arti kata "Si Kepala Ular" hanya sebatas mengacu pada manusia dengan kepala ular yang sesungguhnya, hal ini dapat disebut dengan unsur material. Tanda "Si Kepala Ular" dapat dikonotasikan sebagai sebutan untuk seorang perempuan yang dianggap berperilaku seperti Ular, begitu dibenturkan pada penamaan tokoh. Sebutan Si Kepala Ular ini, ditujukan kepada perempuan pasangan seksual Si Kepala Buaya pada saat dikamar mandi.¹²⁹ Perempuan ini, juga suka berganti-ganti pasangan seksual seperti Si Kepala Buaya. Seperti ular yang licin dan dapat berganti kulit, tanpa sepengetahuan teman-temannya dia berhubungan dengan Si Kepala Ular berekor kalajengking, tapi di depan teman-temannya dia ternyata juga berhubungan dengan Si Kepala Buaya yang lain.¹³⁰

¹²⁹ Dapat dilihat pada kutipan dengan cacatan kaki nomer 122.

¹³⁰ Dapat dilihat pada kutipan dengan cacatan kaki nomer 123.

Tabel 5. Arti Sebutan Si Kepala Anjing

<p>1. penanda: Si Kepala Anjing</p>	<p>2. petanda: konsep tentang wujud seorang manusia yang berbadan manusia tapi memiliki kepala dari binatang yang bertaring, menggonggong, suka kencing disembarang tempat, suka mengendus-endus makanan atau segala hal yang ada disekitarnya termasuk kemaluannya sendiri maupun kemaluan anjing yang lain</p>
<p>3. tanda denotatif:</p>  <p>wujud seseorang yang berbadan manusia dengan berkepala anjing secara riil</p>	
<p>4. penanda konotatif: seorang yang berbadan manusia secara keseluruhan, tapi disebut "Si Kepala Anjing"</p>	<p>5. petanda konotatif: konsep tentang seorang manusia yang memiliki perilaku layaknya seperti anjing. Apabila menunjukkan protesnya dia berbicara dengan keras, layaknya</p>

	anjing yang menggonggong. Kemudian manusia ini juga suka mengendus-endus, termasuk mengendus-endus kemaluan manusia yang lain
6. tanda konotatif: wujud manusia yang berperilaku seperti anjing dan disebut “Si Kepala Anjing” secara riil	

Pada tanda denotatif, arti kata “Si Kepala Anjing” hanya sebatas mengacu pada manusia dengan kepala anjing yang sesungguhnya, hal ini dapat disebut dengan unsur material. Sama seperti pada tokoh Monyet, Si Kepala Buaya, dan Si Kepala Ular, begitu dibenturkan pada penamaan tokoh, tanda “Si Kepala Anjing” dapat dikonotasikan sebagai sebutan untuk seorang perempuan yang dianggap berperilaku seperti binatang anjing. Penyebutan Si Kepala Anjing ini, ditujukan karena perlakuannya yang keras dan kasar kepada tokoh Monyet, layaknya seekor anjing yang menggonggong dan menyalak jika mengetahui hal yang tidak disukainya. Apabila perilaku tokoh Monyet tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan, tidak segan-segan tokoh ini akan menghina Monyet.¹³¹ Kemudian layaknya anjing yang suka mengendus-endus, tokoh ini telah mengendus kemaluan tokoh Monyet dan tokoh Si Kepala Srigala.¹³²

Untuk tokoh yang lain tidak begitu digambarkan secara jelas, dan dari keempat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa penulis menggunakan anatomi binatang pada tokoh-tokoh yang lain juga bermaksud untuk menyejajarkan sifat dan tabiat tokoh tersebut dengan kepala atau anatomi binatang yang diwakilinya.

¹³¹ Dapat dilihat pada kutipan dengan catatan kaki nomer 42.

¹³² Dapat dilihat pada kutipan dengan catatan kaki nomer 125.

Tetapi, perilaku dari beberapa tokoh dapat disimpulkan menurut simbol yang diwaliki oleh kepala binatangnya, seperti berikut ini:

- Tokoh Si Kepala Keledai dapat diartikan menurut simbol dari keledai itu sendiri, yaitu kebodohan dan mewakili sifat pasrah.¹³³
- Tokoh Si Kepala Srigala dapat diartikan sebagai simbol dari kelicikan, rakus, jahat tapi di sisi lain juga dimaknai sebagai simbol pemberani dan kepedulian. Srigala besar juga dimaknai sebagai simbol pemangsa yang berkaitan dengan seksualitas.¹³⁴
- Tokoh Si Kepala Babi dapat diartikan dari tanda kerakusan, egois, keras kepala dan nafsu birahi, tapi juga bermakna keibuan.¹³⁵

3.2 Identifikasi dan Arti Tanda dalam Cerpen “Lintah”

Cerpen yang kedua adalah cerpen “Lintah”. Dalam cerpen “Lintah”, Djenar masih menggunakan nama binatang untuk penyebutan tokohnya, dan melalui penyebutan nama tokoh inilah, tanda dalam cerpen “Lintah” dapat teridentifikasi. Hal tersebut sebagaimana yang dijabarkan berikut ini.

3.2.1 Identifikasi Tanda dalam Cerpen “Lintah”

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah seorang remaja belia yang bernama Maha. Pada awalnya, hubungan Maha dan Ibu sangat harmonis, tetapi sejak kedatangan kekasih Ibu dirumahnya, Maha sangat membenci kekasih Ibu tersebut, sehingga Maha menyebutnya dengan “Lintah”. Seperti dalam kutipan berikut ini.

¹³³ Tressider, *op. cit.*, hal. 54.

¹³⁴ *Ibid.*, hal. 521.

¹³⁵ *Ibid.*, hal. 388.

Ibu saya memelihara seekor lintah. Lintah itu dibuatkan sebuah kandang yang mirip seperti rumah boneka berlantai dua, lengkap dengan kamar tidur, ruang makan, ruang tamu dan kamar mandi dan ditempatkan tepat disebelah kamar ibu.¹³⁶

...
Dan hari ke hari kebencian saya memuncak. Sudah enam bulan lintah itu tinggal bersama kami. Dan tabiatnya bertambah hari semakin kurang ajar.¹³⁷

...
Pada suatu hari minggu, keingintahuan saya mendesak kuat. Saya mengintip disela-sela tirai yang sedikit terbuka ke dalam kamar Ibu. Dan saya sangat kaget melihat seekor ular yang merah menyala. Lidahnya menjulur keluar dan liurnya menetes ke bawah. Saya sangat jijik melihatnya. Namun Ibu dengan rakusnya menelan habis liur ular besar itu tanpa menyisakan satu tetespun! Yang lebih mencengangkan lagi, ular itu lalu berangsur-angsur mengecil. Saya tidak bisa membayangkan sebelumnya bila ular itu adalah lintah.¹³⁸

Akibat kedatangan Lintah, hubungan Maha dengan Ibu semakin renggang, dan Maha juga mulai membenci Ibu. Kebencian Maha kepada Ibu, dicurahkan melalui sebutan “Penyanyi Medusa” kepada Ibu, seperti pada kutipan berikut ini.

Saya pernah melihat ibu di televisi menyanyi dengan lintah yang sudah berubah menjadi ular-ular kecil itu di atas kepalanya dan menari-nari. Saya pernah membaca di surat kabar bahwa Ibu sudah diberi julukan Penyanyi Medusa.¹³⁹

3.2.2 Arti Tanda dalam Cerpen “Lintah”

Berdasarkan identifikasi tanda dalam teks diatas, yang dapat disebut tanda adalah penamaan tokoh Lintah yang dapat berubah menjadi Ular dan sebutan Penyanyi Medusa pada Ibu.

¹³⁶ Ayu, *op. cit.*, hal. 11.


¹³⁷ *Ibid.*, hal. 12.

¹³⁸ *Ibid.*, hal. 12 *et seq.*

¹³⁹ *Ibid.*, hal. 14.

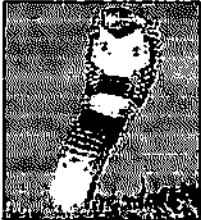
Apabila diuraikan menurut bagaimana tanda bekerja milik Barthes adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Arti Sebutan Lintah

<p>1. penanda: Lintah</p>	<p>2. petanda: konsep tentang manusia yang berwujud lintah, yaitu wujud dari binatang seperti cacing yang hidup secara parasit dengan menghisap darah manusia maupun binatang lainnya</p>
<p>3. tanda denotatif: manusia berwujud lintah</p> 	
<p>4. penanda konotatif: seorang yang berbadan manusia secara keseluruhan, tapi disebut "Lintah"</p>	<p>5. petanda konotatif: konsep tentang seorang manusia (laki-laki) yang memiliki perilaku layaknya seperti lintah. Manusia juga menjadi parasit dalam kehidupan orang lain, bersifat egois karena mendompleng kehidupan orang lain untuk kepentingannya sendiri. Diibaratkan lintah bertubuh licin dan berlendir, manusia seperti ini dapat dengan mudahnya lolos dan menghindari dari kesalahan yang sebenarnya dia lakukan</p>
<p>6. tanda konotatif: wujud laki-laki yang berperilaku seperti lintah dan disebut "Lintah" secara riil</p>	

Pada tanda denotatif, arti kata “lintah” hanya sebatas mengacu pada binatang lintah yang sesungguhnya, hal ini dapat disebut dengan unsur material. Tanda “Lintah” dapat dikonotasikan sebagai sebutan untuk seorang yang dianggap berperilaku seperti binatang lintah, begitu dibenturkan pada penamaan tokoh. Tokoh Lintah sesuai dengan pemaknaan diatas adalah laki-laki yang menjalani hidupnya secara parasit dengan mendompleng pada kehidupan Ibu dan Maha.¹⁴⁰ Keegoisan Lintah dengan mendompleng di kehidupan Ibu dan Maha juga diwarnai aktifitas seksual dan pada saat melampiaskan nafsu seksualnya, Lintah dapat berubah menjadi Ular besar yang mengeluarkan liur. Kemudian Lintah juga dapat berubah menjadi Ular-Ular kecil dan berada di kepala Ibu.

Tabel 7. Arti Sebutan Lintah Setelah Berubah Menjadi Ular

<p>1. penanda: Ular</p>	<p>2. petanda: konsep binatang melata yang sangat ganas, dapat mematikan musuhnya dengan mengeluarkan bisa ataupun melilit, tubuhnya licin dan berlendir, susah untuk dipegang, dan dapat berganti kulit</p>
<p>3. tanda denotatif:</p> <div style="text-align: center;">  </div>	

¹⁴⁰ Dapat dilihat pada hal 46.

<p>4. penanda konotatif: ular dalam cerpen ini, dapat mewakili seorang laki-laki yang berbadan manusia secara keseluruhan dan disebut "Ular" tapi dapat juga mewaliki penis seorang laki-laki yang sedang ereksi</p>	<p>5. petanda konotatif: konsep tentang seorang yang memiliki perilaku layaknya seperti ular atau alat vital laki-laki yang siap dipergunakan untuk melakukan hubungan seksual</p>
<p>6. tanda konotatif: wujud manusia yang berperilaku seperti ular dan disebut "Ular" atau penis laki-laki secara riil</p>	

Pada tanda denotatif, arti kata "Ular" dapat disebut dengan unsur material karena hanya sebatas mengacu pada binatang ular yang sesungguhnya. Memasuki penanda konotatif, tanda "Ular" dapat dikonotasikan sebagai sebutan untuk seorang laki-laki yang dianggap berperilaku seperti ular atau wujud dari alat vital laki-laki yang dalam posisi siap untuk dipergunakan dalam hubungan seksual, karena ular juga dapat disimbolkan sebagai hewan yang mempertemukan laki-laki dan perempuan dalam sebuah kegiatan seksual. Beberapa mitos menyebutkan bahwa ular memiliki dualisme kemampuan yaitu selain sebagai sumber kekuatan, juga sebagai simbol kekacauan dalam kehidupan. Pada budaya Barat lidah ular bermakna kemunafikan. Dalam budaya Iran, ular dimaknai sebagai setan atau sisi gelap kejahatan. Pada kesenian Barat, ular sebagai simbol dominan dari kejahatan, dosa godaan atau kebohongan.¹⁴¹


Laki-laki yang disebut Lintah ini, diibaratkan dapat berubah menjadi Ular pada saat dia melampiaskan hasrat seksualnya kepada Ibu dan Maha. Laki-laki yang disebut Lintah ini berusaha untuk mengeluarkan semua kekuatannya untuk menaklukkan Ibu dan Maha. Hal ini berkaitan dengan simbol ular yang

¹⁴¹ Tressider, *op. cit.*, hal. 445.

mempertemukan laki-laki dengan perempuan pada saat aktivitas seksual. Kemudian pada saat hubungan Lintah dan Ibu diintip oleh Maha berhubungan dengan Ibu, Lintah yang sudah berubah menjadi Ular, mengeluarkan liur yang disedot habis oleh Ibu. Liur Ular ini dapat dimaknai sebagai sperma. Karena mengeluarkan sperma, selain dapat diartikan sebagai laki-laki, Ular juga dapat diartikan sebagai penis laki-laki.¹⁴²

Tanda yang berikutnya adalah julukan Ibu sebagai Penyanyi Medusa, yang dapat diartikan seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 8. Arti Sebutan Penyanyi Medusa Pada Ibu

<p>1. penanda: Penyanyi Medusa</p>	<p>2. petanda: konsep seorang penyanyi yang mengerikan dan memiliki rambut dari ular kecil-kecil</p>
<p>3. tanda denotasi:</p> 	
<p>4. penanda konotasi: Ibu yang berwujud perempuan seperti lazimnya, hanya saja dia diberi julukan "Penyanyi Medusa"</p>	<p>5. petanda konotasi: konsep tentang Ibu yang dijuluki oleh anaknya (Maha) dengan sebutan Penyanyi Medusa karena pernah muncul di televisi dengan laki-laki yang disebut Lintah. Pada saat menyanyi bersama Ibu, Lintah</p>

¹⁴² Dapat dilihat pada kutipan dengan catatan kaki nomer 53.

	diibaratkan berubah menjadi ular kecil-kecil dan berada di kepala Ibu.
6. tanda konotasi: wujud Ibu secara riil, hanya saja diberi julukan Penyanyi Medusa	

Medusa adalah salah satu dari tiga bersaudara Dewa penguasa laut. Terkenal karena kecantikannya dan memiliki rambut yang indah. Dia kehilangan keperawanannya di istana Athena, sehingga di hukum dengan rambut di kepalanya diubah menjadi ular dan dia memiliki kemampuan untuk merubah apa saja yang dilihatnya menjadi batu.¹⁴³

Pada tanda denotatif, arti kata “Penyanyi Medusa” hanya sebatas mengacu pada perwujudan seorang penyanyi yang memiliki rambut ular yang sesungguhnya. hal ini dapat disebut dengan unsur material. Pada tahap berikutnya, tanda “Penyanyi Medusa” hanya sebatas sebutan yang ditujukan kepada Ibu.

Pertama kali, Ibu disebut sebagai “Penyanyi Medusa”, adalah pada saat Ibu bernyanyi dan berada di televisi bersama Lintah. Jadi dapat disimpulkan kalau sebutan ini dikarenakan hubungan Ibu dengan Lintah, karena Ibu sangat menyukai dan memuji Lintah. Pada saat Lintah disanjung oleh ibu, Lintah diibaratkan berubah menjadi ular kecil-kecil yang ditaruh dikepala Ibu. Hal ini lah yang mewakili kekerasan seksual secara psikis terhadap diri Maha, karena Lintah dan Ibu sering bermesraan dihadapan Maha tanpa memperhatikan pertumbuhan mental Maha.

¹⁴³ Tresidder, *op. cit.*, hal. 312.

3.3 Identifikasi dan Arti Tanda dalam Cerpen “Durian”

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah seorang perempuan muda yang bernama Hyza. Sewaktu kecil, Hyza mengalami perkosaan yang dilakukan oleh pamannya sendiri, sehingga trauma dan kisah hidup yang menyedihkan berjalan sejak dia setelah diperkosa hingga dia dewasa. Akibat dari perkosaan itu, Hyza pernah mengalami mimpi buruk tentang durian dan setelah berumur dua puluh satu tahun, Hyza menjadi seorang perempuan yang berimajinasi dan terobsesi kepada buah durian. Durian dalam imajinasi Hyza inilah yang dapat dinyatakan sebagai tanda.

3.3.1 Identifikasi Tanda dalam Cerpen “Durian”

Durian dalam imajinasi Hyza beraroma sangat harum seperti pada durian yang sesungguhnya, hanya saja warna durian dalam imajinasi Hyza adalah kuning keemasan. Hal ini akan digambarkan dalam kutipan berikut ini.

Sudah hampir sebulan Hyza tidak berselera makan. Berat badannya menurun drastis, keceriaannya hilang, jantungnya berdebar-debar tanpa sebab pasti dan kerap terserang rasa panik secara tiba-tiba. Hyza sudah menemui seorang psikiater yang ternyata hanya mampu memberinya obat penenang dan penambah nafsu makan sebagai solusi tunggal. Hyza memang tidak pernah terbuka menceritakan kepada psikiater penyebab kegundahannya. Ia malu dan sangat takut jika psikiaternya menyatakan bahwa dia gila dan harus mendapat perawatan di rumah sakit jiwa. Ia tidak mampu mengatakan bahwa penyebab semua ini adalah sebuah durian.

Satu bulan yang lalu Hyza bermimpi. Seorang laki-laki datang kepadanya membawa durian berwarna keemasan. Tidak ada yang istimewa dari durian itu kecuali warnanya yang keemasan dan aroma yang sangat menggiurkan ...

Sepanjang hidupnya hyza tidak pernah sudi makan buah durian. Sewaktu ia masih sangat kecil, ia pernah bermimpi makan durian dengan sangat lahap. Ketika durian itu habis perutnya

lantas membesar. Tidak lama kemudian ia melahirkan seorang bay perempuan berpenyakit kusta.

Sudah hampir sebulan ini Hyza ingin makan durian. Durian keemasan dengan aroma sangat menggiurkan. ...

Ia ingin membelah durian itu dengan kedua belah tangannya perlahan hingga durian itu merenggang terputus jadi dua bagian. Ia ingin menjilati tangannya yang sedikit berdarah tergores duri dan terkena daging buah durian yang sedikit menyeruak ketika ia membukannya, lalu mengambil sebuah dengan tangannya, memaksukkan perlahan ke dalam mulutnya yang basah, dan menghisap penuh dengan lidahnya hingga yang tertinggal hanya bijinya yang kini sudah sangat bersih.

Hyza mengerang pelan, lalu orgasme.

Sudah hampir genap sebulan Hyza tidak berselera makan. Ia hanya menginginkan durian berwarna keemasan dan beraroma sangat menggiurkan.¹⁴⁴


Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa durian imajiner Hyza dapat dikategorikan sebagai tanda dan mengandung suatu arti.

3.3.2 Arti Tanda dalam Cerpen “Durian”

Tabel 9. Arti Durian Keemasan Dalam Imajinasi Hyza

<p>1. penanda: Durian</p>	<p>2. petanda: buah dari pohon durian, berkulit tebal dan berduri, berbentuk bundar lonjong atau bundar telur daging buahnya berwarna putih, kuning tua atau kekuningan, berbau tajam dan dapat memabukkan</p>
<p>3. tanda denotasi:</p>	

¹⁴⁴ Ayu., *op. cit.* hal. 19-29.

	
<p>4. penanda konotasi: buah durian keemasan dalam imajinasi Hyza</p>	<p>5. petanda konotasi: konsep tentang sebuah durian keemasan dan beraroma menggiurkan yang oleh Hyza diyakini sebagai pengganti sosok laki-laki yang dapat membuat dia melakukan aktivitas seksual hingga orgasme atau dapat disimbolkan sebagai bentuk masokisme Hyza</p>
<p>6. tanda konotasi: durian keemasan sebagai sosok laki-laki atau simbol mashokisme, dalam imajinasi Hyza secara riil</p>	

Pada tanda denotatif, arti kata “durian” hanya sebatas mengacu pada buah durian yang sesungguhnya, hal ini dapat disebut dengan unsur material. “Durian” dalam imajinasi Hyza berwujud dan beraroma sama seperti pada buah durian pada umumnya, hanya saja durian dalam imajinasi Hyza berwarna keemasan. Melalui membuka durian dengan kedua tangannya, menjilati darah dari tangannya karena tergores duri kulit durian dan memakan buah durian ini, Hyza dapat merasakan orgasme. Berarti tanpa seorang laki-laki, Hyza sudah merasa kebutuhan biologisnya tersalurkan dengan memakan daging buah durian itu. Dari hal ini lah durian dalam imajinasi Hyza dapat diartikan sebagai pengganti sosok laki-laki dan simbol masokisme Hyza.¹⁴⁵

¹⁴⁵ Dapat dilihat pada kutipan dengan catatan kaki nomor 144.

Obsesi Hyza terhadap durian itu terbentur pada keyakinannya sendiri, yaitu anaknya akan berpenyakit kusta apabila dia menyalurkan hasratnya melalui memakan buah durian keemasan dalam imajinasinya.¹⁴⁶ Istilah durian ini dipergunakan karena setiap seorang perempuan melakukan hubungan seksual, tidak dapat ditutupi ketika dia hamil, layaknya orang yang telah makan durian yang tidak dapat disembunyikan karena bau mulut yang menyengat.

3.4 Identifikasi dan Arti Tanda dalam Cerpen “Melukis Jendela”

Tanda dalam cerpen ‘Melukis Jendela’ terletak pada imajinasi tokohnya yang bernama Mayra. Mayra adalah seorang anak yang pintar melukis, dan salah satu dari lukisannya adalah jendela. Jendela dalam lukisan Myra bermakna lebih dari sekedar jendela pada umumnya.

3.4.1 Identifikasi Tanda dalam Cerpen “Melukis Jendela”

Gambaran tentang jendela yang dilukis Mayra, dapat kita lihat dari kutipan berikut ini.

Maka Mayra melukis jendela... Ia sering masuk ke dalam jendela itu lalu menemukan dirinya terbaring di hamparan hangat pasir putih... Ia sadar sedang menunggu seseorang laki-laki. ... Ia menunggu laki-laki itu datang. Mengecup kening, mata lalu bibirnya, dan mereka berpelukan tanpa busana. Ia membayangkan laki-laki itu meraba payudaranya yang mulai tumbuh seperti yang pernah ia rasakan di kantin sekolah... Dan ketika matahari benar-benar tenggelam bagai di telan lautan, laki-laki itu mengulurkan tangannya, membantunya naik ke atas kuda dan mereka pergi meninggalkan pantai menuju sebuah dunia yang tak terjamah penderitaan. Dunia penuh suka cita dan kebahagiaan. ...¹⁴⁷

¹⁴⁶ Secara jelas dapat dilihat pada halaman 55-59.

¹⁴⁷ Ayu, *op. cit.*, hal. 38.

Atau, Mayra masuk ke dalam jendela dan menemukan dirinya berada di sekolah. Udara pagi menusuk kulitnya namun hatinya hangat oleh rasa suka cita. Seragam SD-nya berlumuran darah. Tangan kanannya menggenggam pisau yang sama dengan pisau yang sama dengan pisau yang pernah ia gunakan untuk menyayat pipinya. Dan tangan kiri Mayra menggenggam kantong plastik hitam juga penuh darah.

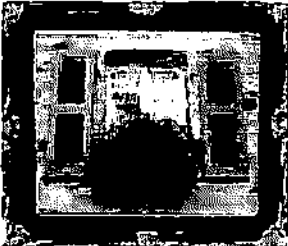
.... Mereka mendengar Anton mendesah pelan, lalu makin lama makin tak beraturan hingga Anton berteriak kencang dan setelah itu tidak ada lagi suara terdengar... Sebelum Mayra pergi, ia melirik sepiintas ke arah Anton yang yang terlentang di kamar mandi tanpa penis lagi.¹⁴⁸

Berdasarkan kutipan di atas, yang dapat dikategorikan sebagai tanda dalam cerpen

“Melukis Jendela” adalah lukisan jendela milik Mayra.

3.4.2 Arti Tanda dalam Cerpen “Melukis Jendela”

Tabel 10. Arti Lukisan Jendela

<p>1. penanda: Lukisan Jendela</p>	<p>2. petanda: konsep tentang sebuah lukisan dari lubang yang dapat diberi tutup dan berfungsi sebagai tempat keluar masuk udara atau dapat disebut sebagai lubang angin</p>
<p>3. tanda denotasi:</p> 	

¹⁴⁸ *Ibid.*, hal. 38-41.

<p>4. penanda konotasi: lukisan jendela yang dapat membuat mayra berimajinasi</p>	<p>5. petanda konotasi: konsep tentang jendela yang dilukis oleh Mayra, jendela ini tidak hanya sekedar ventilasi untuk keluar masuknya udara. Tapi dapat diartikan sebagai lubang dari imajinasi Mayra, yang dapat membuat dirinya berada di tempat manapun yang diinginkannya</p>
<p>6. tanda konotasi: gambar jendela yang dilukis Myra secara riil</p>	

Pada tanda denotatif, pemaknaan kata “Lukisan Jendela” hanya sebatas mengacu pada gambar jendela yang hanya dapat dipergunakan sebagai hasil karya. Mengacu pada kisah hidup Mayra, tanda “Lukisan Jendela” dapat dikonotasikan sebagai media Mayra untuk masuk ke dalam imajinasinya.

Lewat jendela yang dilukisnya, Mayra dapat membayangkan atau melihat dunia dan kehidupan yang indah sesuai dengan hasratnya. Melalui jendela ini, Mayra berfantasi bertemu dengan seorang pangeran berkuda putih yang membawanya pergi ke kehidupan yang bahagia, dan melalui jendela ini juga, Mayra membayangkan pembalasan yang kejam terhadap teman sekolah yang sudah melakukan pelecehan seksual kepadanya.¹⁴⁹

3.5 Identifikasi dan Arti Tanda dalam Cerpen “SMS”

Cerita dengan kalimat yang dituliskan melalui kata-kata minim berformat *Short Massage Service*, juga memungkinkan munculnya suatu tanda, seperti dalam cerpen “SMS” ini.

¹⁴⁹ Dapat dilihat pada kutipan dengan nomer catatan kaki 147 dan 148.

3.5.1 Identifikasi Tanda dalam cerpen “SMS”

Dalam cerpen “SMS”, tanda yang dapat dimaknai, akan tergambar pada SMS antara Boim dan Vira, sebagaimana kutipan berikut.

Iya, yang. Tapi tetap tidak melebihi
Kecantikan kamu. Aku semalem pergi
Karaoke bawa tamu. Ingat kamu, Yang.
Sender: Boim 0818883883
Sent: 2-Oct-2001 12:34:22

Bawa tamu apa bawa tamu ?
Sudah ah... sebel! Pasti genit.
Sender: Vira 08161816116
Sent: 2-Oct-2001 12:34:12¹⁵⁰

Selanjutnya, SMS Armand dengan Vira dan Jo dengan Tyana yang terdapat dalam kutipan di bawah ini, juga berisi tanda yang bisa untuk dimaknai.

He eh, Hon. Dedek saya kangen
Dan minta kamu terusss. Jam 2, Hon.
Sender: Armand 0811820825
Sent: 2-Oct-2001 12:48:60

Cuma Dedeknya aja yang kangen?
Gak mau ah!
Sender: Vira 08161816116
Sent: 2-Oct-2001 12:49:41¹⁵¹

Belum. Gak selera. Kangen kamu.
Pengen makan kamu
Sender: Jo 0812944711
Sent: 2-Oct-2001 12:57:41

¹⁵⁰ Ayu, *op. cit.*, hal. 44.

¹⁵¹ *Ibid.*, hal 47.

Aku juga kengen. Besok mau makan aku?

Sender: Tyana 0811886030

Sent: 2-Oct-2001 12:58:53¹⁵²

Dalam cerpen “SMS”, juga terdapat pesan yang menunjukkan adanya hubungan suami-istri antara pengirim dan penerima pesan. Kita dapat mengetahui adanya hubungan suami-istri melalui nama pengirim pesan yang diganti dengan kata *Wife* dan *Husband*. Sebagaimana kutipan berikut ini.

Mau makan siang dengan tamu.

Sender: Husband 0812944711

Sent: 2-Okt-2001 12:50:51

OK

Sender: Wife 08161816116

Sent: 2-Okt-2001 12:51:26¹⁵³

Aku mau pergi makan siang

Sender: Wife 0811886030

Sent: 2-Okt-2001 12:51:42

OK

Sender: Husband 0811820825

Sent: 2-Okt-2001 12:52:11¹⁵⁴

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tanda yang terdapat dalam cerpen SMS adalah kata “karaoke”, “dedek”, “makan” serta istilah *Wife* dan *Husband* sebagai kata ganti yang merujuk pada beberapa tokoh apabila diperhatikan melalui nomer telepon yang digunakan oleh tokoh tersebut.

¹⁵² *Ibid.*, ha. 50.

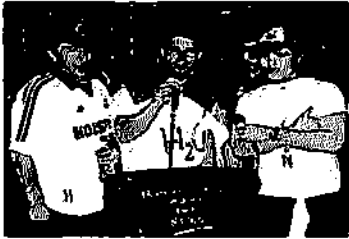
¹⁵³ *Ibid.*, hal. 47.

¹⁵⁴ *Ibid.*, hal. 49.

3.5.2 Arti Tanda dalam Cerpen “SMS”


Melalui identifikasi tanda dalam teks cerpen “SMS” diatas, dapat diketahui kalau kata “karaoke”, “dedek”, “makan”, serta istilah *Wife* dan *Husband* sebagai pengganti nama tokohnya, adalah termasuk suatu tanda yang dapat dijelaskan maknanya sebagaimana berikut.

Tabel 11. Arti Kata “Karaoke”

<p>1. penanda: karaoke</p>	<p>2. petanda: konsep tentang jenis hiburan yang menyanyikan lagu-lagu populer dengan iringan musik yang telah direkam lebih dahulu</p>
<p>3. tanda denotasi:</p> 	
<p>4. penanda konotasi: 'karaoke' yang dilakukan oleh Boim dan tamunya</p>	<p>5. petanda konotasi: konsep karaoke disini dapat diartikan sebagai salah satu bentuk kegiatan seksual dengan menggunakan seks oral yang menempatkan perempuan sebagai subjek dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam mulutnya</p>
<p>6. tanda konotasi: kegiatan seks oral yang dilakukan Boim dengan tamunya</p>	

Pada tanda denotatif, pemaknaan kata “karaoke” hanya sebatas mengacu pada aktivitas untuk menyanyi dengan lagu yang direkam yang sesungguhnya, sedangkan dalam cerpen ini, “karaoke” dilakukan oleh Boim dengan seorang perempuan yang diakuinya sebagai tamu. Selanjutnya diketahui bahwa tamu yang dimaksud oleh Boim adalah Tyana, seorang wanita yang sudah bersuami tetapi sering melakukan hubungan seksual dengannya. Mengacu SMS antara Boim dengan Tyana yang berisi “OK, Cayang. Siap-siap aku gigit ya”.¹⁵⁵ dan menurut konvensi pada masyarakat tentang suatu hubungan intim, tanda “karaoke” dapat dikonotasikan sebagai kegiatan seksual yang dilakukan dengan cara oral.

Tabel 12. Arti Kata “Dedek”

<p>1. penanda: dedék</p>	<p>2. petanda: konsep dedek atau yang biasa disebut adik adalah saudara kandung laki-laki atau perempuan yang lebih muda</p>
<p>3. tanda denotasi:</p> 	
<p>4. penanda konotasi: sesuai dengan konteks kalimat dalam SMS antara Armand dengan Vira, kata “dedek” disini dapat diartikan sebagai</p>	<p>5. petanda konotasi: kata penis memiliki konsep tentang suatu alat vital yang dimiliki oleh laki-laki untuk</p>


¹⁵⁵ Dapat dilihat pada kutipan dengan catatan kaki nomer 85.

alat kemaluan laki-laki (penis)	melakukan hubungan seksual
6. tanda konotasi: wujud "penis" secara riil	

Pada tanda denotatif, pemaknaan kata "dedek" hanya sebatas mengacu pada saudara kandung yang lebih muda yang sesungguhnya, hal ini dapat disebut dengan unsur material. Mengacu pada konteks kalimat "He eh, Hon. Dedek saya kangen. Dan minta kamu teruss", tanda "dedek" dapat dikonotasikan sebagai sebutan untuk alat kelamin laki-laki.

Dalam masyarakat tertentu, kata "dedek" dapat dimaknai sebagai alat kelamin laki-laki, dengan tujuan untuk menyamakan dan memperhalus penyebutan alat kelamin laki-laki. Dan hal ini juga tergambar pada SMS antara Armand dengan Vira.¹⁵⁶

Tabel 13. Arti Kata 'Makan'

1. penanda: makan	2. petanda: suatu konsep tentang kegiatan yang memasukka sesuatu ke dalam mulut, mengunyah dan melannya
3. tanda denotasi:	
	

¹⁵⁶ Dapat dilihat pada kutipan denga catatan kaki nomer 144.

<p>4. penanda konotasi: dalam konteks kalimat SMS Jo dan Tyana, kata 'makan' bukanlah suatu kegiatan yang memasukkan, menguyah dan menelan sesuatu tetapi dapat diartikan dengan kegiatan yang lain</p>	<p>5. petanda konotasi: kata 'makan' disini dapat dikonsepsikan sebagai ajakan untuk melakukan hubungan seksual</p>
<p>6. tanda konotasi: hubungan seksual antara JO dan Vira secara riil</p>	

Pada tanda denotatif, pemaknaan kata “makan” hanya sebatas mengacu pada kegiatan untuk memasukkan sesuatu ke dalam mulut, menguyah dan menelan yang sesungguhnya. Begitu dibenturkan pada konteks kalimat “Besok mau makan aku?”¹⁵⁷, tanda “makan” dapat dikonotasikan sebagai kegiatan seksual. Istilah ini sudah terkonvensi dalam masyarakat dengan maksud memperhalus dan menyamarkan istilah yang sesungguhnya. Misalnya, apabila menggunakan kalimat “Besok mau berhubungan seksual denganku?”, kata-kata ini akan terdengar fulgar dan mudah diketahui oleh orang lain apabila si pelaku sedang dalam hubungan perselingkuhan.

Kemudian tanda berikutnya terdapat pada SMS antara tokoh yang disamarkan namanya dengan sebutan *Wife* dan *Husband*. Siapa yang disebut *Wife* dan *Husband* dapat kita cocokkan melalui nomer telepon yang mereka pakai. *Wife* dan *Husband* pertama, memiliki nomer telepon 08161816116 dan 0812944711,¹⁵⁸ nomer ini adalah nomer telepon Vira dan Jo, sehingga dapat kita ketahui bahwa Jo dan Vira adalah pasangan suami-istri. Selanjutnya pasangan *Wife* dan *Husband* kedua, menggunakan nomer telepon 0811886030 dan

¹⁵⁷ Dapat dilihat pada kutipan denga catatan kaki nomer 153.

¹⁵⁸ Dapat dilihat pada kutipan denga catatan kaki nomer 154.

0811820825,¹⁵⁹ nomer telepon ini yang merujuk pada Tyana dan Armand sebagai pasangan suami-istri.

3.6 Identifikasi dan Arti Tanda dalam Cerpen “Wong Asu”

Cerpen yang mengisahkan tentang kehidupan Wong Asu ini, memuat tanda yang diwakili oleh penamaan tokoh Wong Asu itu sendiri. Kata “Wong” dan “Asu” adalah penggunaan Bahasa Jawa yang apabila diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah “Manusia” dan “Anjing”, jadi Wong Asu dapat diartikan sebagai Manusia Anjing dalam Bahasa Indonesia.

3.6.1 Identifikasi Tanda dalam Cerpen “Wong Asu”

Penamaan pada Wong Asu yang dapat diartikan sebagai tanda, dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Cerita ini sama sekali bukan legenda. Karena itu tidak perlu tukang cerita seperti saya untuk menceritakannya. Andai saya ceritakan pun tidak akan ada yang peduli. Tidak akan ada yang tertarik mendengarkan cerita persahabatan saya dengan ... WONG ASU.

...


- Ya, Wong Asu, begitulah ia dinamakan.
- + Apakah kepalanya serupa anjing, berekor dan berkaki empat?
- Itu benar-benar anjing, namanya. Tidak ia manusia biasa seperti kita. Hanya saja...
- + Hanya saja apa?
- Ia berkelakuan bagai anjing.
- + Tunggu dulu, tadi kamu katakan ia dinamakan Wong Asu. Maksudmu setelah ia berkelakuan bagai anjing atau memang sejak lahir?
- Sejak lahir.

¹⁵⁹ Dapat dilihat pada kutipan dengan catatan kaki nomer 154

- + Sejak lahir dan selanjutnya ia berkelakuan seperti anjing. Apakah orangtuanya cenayang?
- Oh... tidak. Tapi saya yakin peran orangtuanya sangat besar dalam pembentukan karakternya.
- + Berarti ia sudah dipersiapkan menjadi manusia anjing, begitu maksudmu?
- Mungkin juga tidak.
- + Lantas?
- Mungkin orangtuanya anjing!¹⁶⁰

3.6.2 Arti Tanda dalam Cerpen “Wong Asu”

Tabel 14. Arti Sebutan Wong Asu

<p>1. penanda: Wong Asu</p>	<p>2. petanda: konsep tentang seorang manusia yang berwujud anjing yaitu binatang yang bertaring, suka menggonggong dan melolong, tapi sangat patuh kepada majikannya</p>
<p>3. tanda denotasi: manusia yang berwujud anjing</p> 	
<p>4. penanda konotasi: seseorang yang berwujud manusia tapi disebut dengan “Wong Asu”</p>	<p>5. petanda konotasi: konsep tentang seorang manusia yang memiliki perilaku layaknya seperti</p>

¹⁶⁰ Ayu., *op.cit*, hal. 76 *et seq.*

	anjing. Manusia ini suka melolong dan menggonggong seperti anjing. Kemudian berimajinasi liar, dengan melakukan hubungan seksual layaknya seperti binatang.
6. tanda konotasi: wujud manusia yang berperilaku seperti anjing dan disebut “Wong Asu” secara riil	

Pada tanda denotatif, pemaknaan kata “Wong Asu” hanya sebatas mengacu pada manusia dengan wujud anjing yang sesungguhnya, hal ini dapat disebut dengan unsur material. Berdasarkan pada penamaan tokoh dalam cerpen ini, tanda “Wong Asu” dapat dikonotasikan sebagai sebutan untuk seorang manusia yang dianggap berperilaku seperti binatang anjing.

Wong Asu dapat dimaknai sebagai sebutan untuk seseorang digambarkan yang berperilaku dengan tidak selayaknya bagaimana manusia menggunakan akal dan pikirannya. Sama dengan sifat seekor anjing yang ganas dengan orang lain tetapi patuh terhadap majikannya, tokoh yang disebut Wong Asu tidak percaya dengan manusia, tapi sangat patuh kepada orang tuanya, karena pada saat diperintah untuk orgasme dengan menindih pasir, meskipun tidak sesuai dengan hati nuraninya dia tetap melakukan hal tersebut. Kemudian dia juga berimajinasi melakukan hubungan seksual secara liar. Dalam imajinasinya dia berhubungan dengan binatang yang lain, kemudian dia berimajinasi melakukan hubungan seksual dengan ibunya lewat anus.¹⁶¹

¹⁶¹ Dapat dilihat pada kutipan dengan nomor catatan kaki 103.

3.7 Identifikasi dan Arti Tanda dalam Cerpen “Namanya...”

Cerpen “Namanya...” juga memuat tanda yang diwakili oleh nama tokoh utamanya. Dari judul “Namanya...”, tanda titik-titik pada judul dapat diisi dengan nama tokoh utama dari cerpen tersebut, yang bernama Memek Sumarno. Mendengar nama Memek Sumarno, pasti bermacam-macam ekspresi akan mengikuti, dari terheran-heran, menertawakan, bahkan ada juga yang prihatin.

Berikut ini adalah identifikasi kekerasan seksual melalui identifikasi dan pemaknaan tanda dalam cerpen “Namanya...”.

3.7.1 Identifikasi Tanda dalam Cerpen “Namanya...”

Nama Memek Sumarno yang dapat dimaknai secara ambigu, akan tampak jelas pada kutipan berikut ini.

Memek tidak tahu, kenapa orang tuanya menamainya begitu. Padahal dari awal *me* saja, banyak nama-nama lain bisa dibuat semisal, Medy, Melly, Merry, mengapa harus Memek? Apalagi nama Memek disandingkan langsung dengan nama bapaknya, Memek Sumarno. Tentu saja teman-temannya sering meledek dengan ,”Kamu memeknya bapakmu, ya...!”

Suatu hari Memek tidak dapat menahan rasa ingin tahunya. Lalu ia menanyakan kepada ibunya, kenapa ia dinamai Memek. Ibunya balik bertanya,

... “Apa kamu sudah mulai mengerti apa arti memek? Dari siapa kamu dapat informasi tentang memek? Pergaulanmu sudah mulai liar, ya!

Hari itu, pertama-kalinya Ibu memarahinya dengan kasar dan memukulinya habis-habisan. Memek tidak mengerti kenapa Ibu bisa bereaksi sekeras itu. Padahal yang dia harapkan hanyalah penjelasan.

...

Memek mulai cemburu kepada teman-temannya yang mempunyai nama awalan *me*. Memek iri dan merasa mereka jauh lebih beruntung.

...

Memek tiba-tiba teringat ucapan salah satu teman Ibu ketika mereka sedang bertandang ke rumah.

“Jangan terlalu serius begitu, *Jeng*. Apa salahnya kita jualan... *menyebut namanya...* Apalagi tujuanmu mulia, demi membesarkan anak. Kamu kan tidak jualan untuk sekedar beli barang-barang mahal seperti bocah-bocah zaman sekarang, *Jeng*. Tuhan juga tidak tidur. Tuhan pasti maklum...”¹⁶²


Berdasarkan kutipan tersebut, maka dapat diketahui bahwa kata “Memek” dapat dikategorikan sebagai tanda.

3.7.2 Arti Tanda dalam Cerpen “Namanya...”

Tabel 15. Arti Kata “Memek”

<p>1. penanda: Memek</p>	<p>2. petanda: pada masyarakat yang hidup di wilayah Jawa, kata memek dapat dikonsepsikan sebagai alat kelamin atau liang senggama pada perempuan</p>
<p>3. tanda denotasi: wujud dari “memek” atau alat kelamin perempuan secara riil</p>	

¹⁶² *Ibid.*, hal. 90-97.

	
4. penanda konotasi: nama dari seorang anak perempuan	5. petanda konotasi: konsep materiil tentang seorang anak yang bernama Memek. Anak yang mengetahui arti namanya dan identitas seksual melalui konteks profesi ibunya
6. tanda konotasi: wujud nyata dari anak yang bernama "Memek" secara riil	

Pada tanda denotatif, pemaknaan kata "memek" hanya sebatas mengacu pada alat kelamin perempuan yang sesungguhnya, hal ini dapat disebut dengan unsur material. Sesuai dengan penamaan tokoh dalam cerpen ini, tanda "Memek" tetap berada dalam unsur material. Sebutan kepada seorang anak yang tidak lazim seperti ini, akan memunculkan ambiguitas dalam pikiran seseorang, karena bagi masyarakat tertentu kata "Memek" sama dengan penamaan pada alat kelamin perempuan. Begitu mendengar kata "Memek", dalam pikiran orang tersebut secara langsung akan mensejajarkan anak yang bernama "Memek" tersebut dengan alat kelamin perempuan.

Begitu juga dalam cerpen ini, kata "memek" dapat dimaknai secara ganda. Kata "Memek" dapat diartikan sebagai nama dari anak perempuan yang diwujudkan sebagai kebencian Ibu kepada laki-laki bernama Sumarno dan sekaligus dapat diartikan sebagai alat kelamin perempuan apabila dilihat dari konteks profesi Ibu.

5. Mayra pergi melarikan diri.

5.1 Bi Inah mengetuk kamar Mayra untuk membangunkan Mayra.

- 5.1.1 Bi Inah menemukan gambar jendela berserakan.
- 5.1.2 Mayra tidak ada di kamarnya.
- 5.1.3 Bi Inah mengetuk kamar ayah.
- 5.1.4 Seorang wanita membuka pintu dan mengatakan ayah masih tidur.
- 5.1.5 Bi Inah menghela nafas dan menunggu, tapi Bi Inah tahu Mayra tidak akan kembali.

Alur dalam cerpen “Melukis Jendela” secara keseluruhan beralur maju atau lurus sehingga urutan peristiwa kronologisnya sama dengan urutan teks. Dengan kata lain urutan cerita dalam cerpen ini, sejajar dan sama dengan urutan wacana.

Sekuen	1	2	3	4	5
Cerita	a -----	b -----	c -----	d -----	e
Wacana	A -----	B -----	C -----	D -----	E

Dalam cerpen “Melukis Jendela”, peristiwa yang disuguhkan berselang-seling antara peristiwa fungsional dan peristiwa acuan.⁷¹ Peristiwa fungsional maupun peristiwa acuan dalam cerpen ini, memegang peranan yang penting dalam pembentukan cerita. Peristiwa fungsional dapat dicontohkan dengan

⁷¹ Untuk lebih jelas, dapat diperhatikan pada catatan kaki dengan nomer 38 dan 39.

pelcehan seksual yang dilakukan oleh teman-teman Mayra atau tindakan Mayra yang menyayat wajahnya, sedangkan peristiwa acuan dapat dicontohkan dengan imajinasi Mayra tentang Ibu maupun imajinasi Mayra yang melakukan penganiayaan kepada teman-temannya.

2.4.2 Sudut Pandang Cerpen “Melukis Jendela”

Sudut pandang yang dipergunakan dalam cerpen ini, merupakan sudut pandang persona ketiga dengan kata ganti “Ia” untuk mewakili tokoh Mayra. Narator dalam sudut pandang ini, berada diluar cerita tetapi mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa dan tindakan, termasuk motivasi yang melatar belakangi tindakan dari sang tokoh. Hal ini dapat diketahui melalui penceritaan kesedihan Mayra yang tidak mendapat kasih sayang dari orang tua, bagaimana sakit hati Mayra pada saat mendapat teror dari teman-teman sekolah, permunculan ibu dan ayah imajiner Mayra, pangeran berkuda imajiner Mayra dan penganiayaan imajiner Mayra kepada teman-temannya yang digambarkan secara jelas.

Penggunaan sudut pandang persona ketiga dalam cerpen “Melukis Jendela, diwakili oleh kutipan berikut ini.

Ia berkeluh kesah tentang teman-teman priannya di sekolah yang kerap meraba-raba payudara dan kemaluannya sehingga menyebabkan teror dalam dirinya setiap berangkat sekolah. Ia mendengar Ibu dengan lembut segalanya akan membaik esok hari. ...

Namun sama sekali tidak ada foto Ibu. Mayra menangis berlari ke kamarnya dan mengeluarkan lukisan Ibu. ...

Ia duduk di meja kaca rias. Kaca di depannya memantulkan bayangan Ibu sedang berdiri di belakangnya.

Perlahan Mayra menyayat pipinya. Ia membayangkan darah merah segar meleleh hangat di pipinya. Ia tersenyum. Ia membayangkan darah segar yang keluar dari hidung temannya. Merasakan kenikmatan meninju hidung laki-laki itu. Merasakan kaki-kakinya berlari kencang menuju kelas. Waktu ia tersadar dari lamunannya, Ibu sudah tidak ada di belakangnya. Ibu sudah kembali dalam lukisan, duduk tersenyum manis sambil memangku dirinya, mengenakan kebaya emas dan selendang cokelat muda.⁷²

2.4.2 Tokoh Mayra yang Mengalami Pelecehan Seksual

Tokoh Mayra, merupakan seorang belia yang suka melukis sejak kecil. Mayra adalah seorang anak tunggal yang tidak pernah melihat ibunya sejak dia kecil. Dia hanya tinggal serumah dengan ayah super sibuknya dan seorang pembantu yang bernama Bi Inah, yang tidak digambarkan jelas dalam penokohnya. Selain ayahnya tidak pernah memperhatikan Mayra, ayahnya sering berganti-ganti wanita, setiap kali kekasih ayahnya membuka pintu kamar ayah Mayra selalu bertanya, “Apakah kamu ibu?”⁷³. Hal inilah yang membuat Mayra menjadi seorang pelamun, karena tidak ada seorang pun yang dapat diajak bicara.

Mayra juga senang berimajinasi. Dia menuangkan segala imajinasinya melalui lukisan-lukisan yang dibuatnya. Pada saat dia mendambakan kasih sayang dari orang tua, pertama-tama dia melukis ibunya, sebagai tempat berkeluh kesah atas perbuatan teman sekolahnya yang suka meraba-raba payudara dan kemaluannya.

⁷² Ayu, *op. cit.*, hal. 31-34.

⁷³ *Ibid.*, hal. 35.

Sejak kecil Mayra senang melukis. Sebagai anak tunggal dia banyak menghabiskan waktu tanpa seorang pun untuk diajak bicara. Maka ia mulai melukis seorang ibu, bersanggul dan berkebaya emas dengan selendang coklat tua dikenakannya, sedang duduk memengku Mayra hangat dan mesra.⁷⁴

Sambil dia bercerita, kembali dia berimajinasi bahwa ibunya mengelus-elus rambutnya dan menuntunnya ke dapur untuk mengambil pisau. Kemudian Mayra mulai menyayat wajahnya, dia beranggapan bahwa kecantikan yang diwariskan oleh ibunya adalah mala petaka yang membuat teman laki-lakinya sering melakukan pelecehan seksual kepadanya. Mayra sebenarnya sangat mencintai orang tuanya, sangat mencintai ayah meskipun ayah tidak pernah memperdulikannya.

Sedikit reaksi dari ayah, meskipun itu adalah suatu kemarahan, sudah membuat Mayra senang, menandakan kalau Mayra sangat menginginkan perhatian dari ayahnya. Hal ini tergambar pada dua tahun setelah Mayra menyayat wajahnya, ayahnya marah besar dan memindahkannya ke sekolah lain. Mayra sangat bahagia dan mulai melukis ayahnya untuk disandingkan dengan lukisan ibunya. Tapi apa yang Mayra harapkan dari ayah dan ibu imajinernya, tidak terlaksana. Bahkan Mayra lebih membenci lukisan ayah dan ibu dibandingkan dengan ayah dan ibu yang sesungguhnya.

Setelah kasih sayang yang dia harapkan tidak dia peroleh melalui lukisan ibu dan ayah dan merobek-robek lukisan itu, Mayra mulai melukis jendela besar tanpa tirai. Dari lukisan jendela inilah Mayra berimajinasi tentang semua kebahagiaan yang ia dambakan.

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 31.

Mayra melukis jendela. Ia sudah merobek-robek dan membakar lukisan ayah dan ibu. Ia merasa dirinya dihianati. Ia membenci lukisan ayah dan ibu ketimbang ayahnya yang sehari-hari pergi atau menulis di dalam kamar kerja atau mengunci diri dengan wanita.⁷⁵

Layaknya remaja perempuan yang mengharapkan hubungan yang romantis antara laki-laki dan perempuan, melalui jendela tersebut Mayra berimajinasi melarikan diri ke sebuah dunia yang lebih menyenangkan dibandingkan yang ditempati saat ini.

Ia sering masuk ke dalam jendela itu lalu menemukan dirinya terbaring di hamparan hangat pasir putih dan riak ombak mengelitik pucuk jari kakinya. Ia sadar sedang menunggu seseorang. Laki-laki berkuda dengan dada bidang dan berkulit cokelat kemerah-merahan terbakar surya untuk menjemputnya. Ia dapat mendengar dengan jelas derap kaki kuda yang mendekat dari kejauhan. Bayangan rambut hitam laki-laki yang tergerai hingga dada menari-nari tertiuang angin di atas kuda putih tak berpelana. Ia menunggu laki-laki itu datang. Mengecup kening, mata lalu bibirnya, dan mereka berpelukan tanpa busana. Ia membayangkan laki-laki itu meraba payudaranya yang mulai tumbuh seperti yang pernah ia rasakan di kantin sekolah... Dan ketika matahari benar-benar tenggelam bagai di telan lautan, laki-laki itu mengulurkan tangannya, membantunya naik ke atas kuda dan mereka pergi meninggalkan pantai menuju sebuah dunia yang tak terjamah penderitaan. Dunia penuh suka cita dan kebahagiaan.⁷⁶

Laki-laki dalam imajinasi Mayra memenuhi segala kriteria laki-laki maskulin dalam legenda, buku-buku cerita, maupun fiksi romantis dengan kulit cokelat dada bidang, rambut tergerai yang ditiup angin, serta kuda yang ditunggangnya. Tema putri yang menantikan pangeran akan membawanya pergi ke kerajaan untuk hidup bahagia selamanya, mengingatkan kita akan tema-tema cerita Putri Salju dan Cinderella. Dalam tradisi *fairy tale* Barat, laki-laki selalu

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 37.

lebih dominan serta memegang kunci kebahagiaan. Ide tentang laki-laki yang agresif mendominasi perempuan dalam hubungan seksual dianggap sebagai sesuatu yang romantis karena faktor sosial budaya yang memang mengkondisikan demikian.⁷⁷

Seksualitas dianggap Mayra adalah suatu yang traumatis sehingga ia berfantasi tentang hal-hal yang penuh dengan kekerasan. Selain imajinasi yang menyebabkan dia menyayat mukanya, dia juga berimajinasi memotong penis teman-teman yang melakukan pelecehan seksual kepadanya, sebagai aksi balas dendam.

Dari sini timbul kontradiksi, karena pada saat yang sama Mayra juga berfantasi menyerahkan dirinya kepada keperkasaan laki-laki yang dianggapnya dapat memberikan kehidupan yang bahagia.⁷⁸ Dengan imajinasi Mayra, tampak kalau perempuan seperti Mayra tidak hanya bersifat pasif dan masokis yang terima diperlakukan seandainya oleh laki-laki aktif dan sadis. Dia membuktikan kalau sebenarnya perempuan tidak ingin menjadi objek belaka, perempuan juga mampu menjadi subjek untuk menaklukkan laki-laki.

Atau, Mayra masuk ke dalam jendela dan menemukan dirinya berada di sekolah. Udara pagi menusuk kulitnya namun hatinya hangat oleh rasa suka cita. Seragam SD-nya berlumuran darah. Tangan kanannya menggenggam pisau yang sama dengan pisau yang sama dengan pisau yang pernah ia gunakan untuk menyayat pipinya. Dan tangan kiri Mayra menggenggam kantong plastik hitam juga penuh darah.

Beberapa menit yang lalu ia tiba di sekolah dan seperti biasa lima anak berandalan itu mencegatnya di pintu pagar. Sebelum mereka menarik tangan Mayra, Mayra berkata bahwa ia

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 38.

⁷⁷ Paramadhita, *log. cit.*, hal. 138.

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 143.

ingin kekantin sekolah. Segerombolan anak laki-laki itu menyeringai senang. Seperi kerbau dicucuk hidungnya mereka mengikuti langkah Mayra menuju kantin. Dengan pasti Mayra berdiri bersandar di tembok lalu perlahan membuka kancingnya satu persatu...

Mereka semua terdiam kelu. Selama ini mereka senang melihat Mayra ketakutan, memberontak dan berteriak....

“Kalian boleh menggarap saya semau kalian, tapi bergiliran dan tidak disini. Kita ke kamar mandi. Kalian berlima harus menunggu satu per satu di setiap kamar mandi. Jika saya selesai, saya akan mendatangi kalian.”

.... Mereka mendengar Anton mendesah pelan, lalu makin lama makin tak beraturan hingga Anton berteriak kencang dan setelah itu tidak ada lagi suara terdengar... Sebelum Mayra pergi, ia melirik sepiantas ke arah Anton yang yang terlentang di kamar mandi tanpa penis lagi.⁷⁹

Melalui lukisan jendela itu, Mayra jadi ingin mencari kebahagiaan dalam arti yang sesungguhnya, Mayra membebaskan pikirannya dan memberanikan diri untuk melarikan diri dari kenyataan hidup yang sudah menghimpitnya selama ini. Melarikan diri dari rumah ayahnya untuk mencari kebahagiaan yang dia dambakan selama ini.

Pagi-pagi Bi Inah mengetuk pintu kamar Mayra untuk membangunkan Mayra sekolah. Tidak seperti biasa, kamar itu tidak terkunci. Bi Inah menemukan kertas-kertas bergambar jendela berserakan diseisi kamar. Mayra tidak ada di kamarnya. Sepreinya tetap rapi seperti tidak pernah ditiduri. Bi Inah mengetuk kamar majikannya. Seorang wanita membuka pintu dan mengatakan tuannya masih tidur. Bi Inah menghela napas dan menunggu. Tapi ia tahu, Mayra tidak akan pernah kembali.⁸⁰

Berdasarkan deskripsi mengenai alur diketahui bahwa cerpen “Melukis Jendela” ditampilkan dalam lima sekuen yang beralur maju. Proses penceritaan dalam cerpen ini, menceritakan kisah hidup tokoh Mayra yang tidak

⁷⁹ Ayu, *op. cit.*, hal. 38-41.

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 41 *et seq.*

mendapatkan kasih sayang dari orang tua yang ditambah dengan pelecehan seksual yang diperoleh dari teman-teman sekolahnya.

Melalui deskripsi alur, sudut pandang dan tokoh diatas, maka berikut ini beberapa kekerasan seksual dalam cerpen “Melukis Jendela”.

1. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh beberapa murid laki-laki Sekolah Dasar, dengan meraba-raba payudara dan kemaluan Mayra.
2. Ayah yang hanya suka berganti-ganti pasangan dan tidak memperhatikan Mayra, semakin membuat Mayra frustrasi setelah mengalami pelecehan seksual dari teman-temannya.
3. Mayra meninju⁸¹ dan melakukan penganiayaan imajiner terhadap teman sekolahnya yang sudah meraba-raba payudara dan kemaluannya, dengan cara memotong penis mereka satu-persatu.

2.5 Struktur Teks Cerpen “SMS”⁸²

Cerpen ini disuguhkan dengan menggunakan kata-kata minimal SMS dengan nama pengirim, nomor pengirim, tanggal serta jam berapa, pesan tersebut dikirim, seperti layaknya sarana dan tampilan *Short Message Service* dalam telepon genggam yang berlangsung dalam satu hari saja. Yang lebih membuat cerpen ini menarik adalah adanya beberapa pengirim yang tidak disertakan namanya dan sebagai pengganti hanya diganti dengan *Wife* atau *Husband*, sebagai tanda adanya hubungan suami istri antara pengirim SMS dan penerima SMS. Siapa yang disebut *Wife* dan siapa *Husband* akan kita ketahui

⁸¹ *Ibid.*, hal. 32.

⁸² *Ibid.*, hal. 43-53.

setelah kita berusaha untuk mencocokkan nomor telepon mereka. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dari pendeskripsian alur cerita dan penokohan dalam cerpen ini.

2.5.1 Alur Cerpen “SMS”

1. SMS antara Boim (0818883883) dengan Vira (08161816116).

1.1 Enam belas SMS yang mendeskripsikan adanya hubungan intim antara mereka berdua, hal ini ditandai dengan adanya pernyataan rasa kangen dan ungkapan cinta dari mereka berdua. Salah satu dari SMS ini, Boim mengatakan bahwa semalam dia pergi ke karaoke bawa tamu.

2. SMS antara Armand (0811820825) dengan Vira (08161816116) dan *Husband* (0812944711) dengan *Wife* (08161816116).

2.1 Sepuluh pesan Armand dan Vira yang mengungkapkan rasa kangen mereka dan rencana untuk bertemu di Le Souffle pada jam makan siang, terus pergi ke motel.

2.2 Pesan dari *Husband* yang mengatakan bahwa dia akan makan siang dengan tamu, dan *Wife* hanya menjawab OK.

3. SMS antara Boim (0818883883) dengan Tyana (0811886030) dan *Wife* (0811886030) dengan *Husband* (0811820825).

3.1 SMS dari Boim dan Tyana yang mengatakan bahwa mereka “ingat yang semalam” dan mereka membuat janji untuk bertemu lagi di restoran tempat mereka bertemu kemarin pada jam dua siang.

- 3.2 Pesan dari *Wife* ke *Husband* yang menyatakan bahwa dia akan pergi untuk makan siang.
4. SMS antara Tyana (0811886030) dan Jo (00812944711)
- 4.1 Pesan dari Tyana untuk Jo yang menanyakan apakah Jo sudah makan, dan Jo menjawab kalau dia lagi makan dengan tamu yang bernama Robert.
- 4.2 SMS yang menyatakan rasa kangen mereka berdua dan janji untuk bertemu esok harinya.
5. Pesan Boim, Tyana, Armand, Vira, dan Jo
- 5.1 SMS antara Boim untuk Tyana, yang menanyakan dimana posisi Tyana sekarang dan Tyana menjawab kalau dia hampir sampai.
- 5.2 SMS dari Armand untuk Vira, yang juga menanyakan posisi Vira dan Vira menjawab kalau dia hampir sampai.
- 5.3 SMS dari Vira yang menyatakan dia sudah sampai tempat tujuan.
- 5.4 SMS dari Armand, dia juga sudah sampai dan sedang parkir.
- 5.5 SMS dari Tyana yang menyatakan bahwa dia sedang bayar karcis parkir, dan Boim yang balik SMS mengatakan bahwa mobilnya sedang berada dua mobil dibelakang mobil Tyana.
- 5.6 SMS Jo yang belum jelas ditujukan untuk siapa, dalam SMS-nya tampak dia sedang mencari seseorang.

6. Pertemuan antara Boim, Tyana, Armand, Vira, Jo dan Robert dalam satu tempat.

6.1 SMS dari Tyana untuk Boim yang membatalkan pertemuan mereka dan dia harus pergi karena melihat mobil suaminya juga sedang diparkir.

6.2 SMS dari Vira untuk Armand yang mengatakan bahwa ketika di dalam restoran, dia bertemu dengan suami dan tamu suaminya. Tyana terpaksa bergabung dengan mereka dan membatalkan bertemu dengan Armand.

6.3 SMS antara Jo dan Robert yang meyakini bahwa Robert memakai *G-String* dan membawa KY Jelly. Mereka berdua berniat untuk membuat istri Jo terkejut.

Cerpen ini beralur maju atau yang biasa disebut alur lurus, apalagi diperkuat dari urutan waktu atau jam yang dapat dilihat dari setiap SMS. Oleh karena itu, urutan cerita dan wacana berjalan secara sejajar.

Sekuen	1	2	3	4	5	6
Cerita	A	----- b	----- c	----- d	----- e	----- f
Wacana	A	----- B	----- C	----- D	----- E	----- F

Mulai dari sekuen pertama hingga akhir, peristiwa yang terjadi dalam cerpen ini berisi tentang tokoh-tokoh yang mengirim SMS. Melalui SMS antar

tokoh inilah, kita dapat mengetahui segala perilaku perselingkuhan dan apa yang dilakukan dari tokoh tersebut.

2.5.2 Sudut Pandang Cerpen “SMS”

Cerpen “SMS” menggunakan sudut pandang persona pertama yang berganti-ganti antar tokohnya, karena proses penceritaannya menggunakan format penulisan kata-kata singkat seperti dalam SMS. Bahasa yang digunakan juga percampuran antara Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan bahasa gaul. Tokoh “saya” dalam cerpen ini adalah si pengirim SMS, yaitu Vira, Tyana, Boim, Armand, Jo, dan Robert, seperti dalam kutipan berikut ini.

My number dear, Boim
Sender: 0818883883
Sent: 2-Oct-2001 12:31:27

...

OK Luv U 2
Sender: Vira 08161816116
Sent: 2-Oct-2001 12:42:57

...

Aku juga
Sender: Tyana 0811886030
Sent: 2-Oct-2001 12:43:38

...

Saya juga mikirin kamu terus.
Kapan bisa ketemu , Hon?
Sender: Armand 0811820825
Sent: 2-Oct-2001 12:43:53

...

I'm wearing a G-String
 Sender: Robert 08161101716
 Sent: 2-Oct-2001 14:13:27

...

I won't, dear.
 Sender: JO 0812944711
 Sent: 2-Oct-2001 13:57:30⁸³

Cukup dengan mengamati isi SMS, nomer pengirim, nama pengirim, serta tanggal dan jam dikirim, kita dapat mengetahui jalan cerita dalam cerpen "SMS".

2.5.3 Tokoh Boim, Tyana, Vira, Armand, Jo dan Robert

Dalam cerpen ini tidak terdapat tokoh utama dan tokoh bawahan, karena dari keenam tokohnya mempunyai interaksi yang seimbang dengan tokoh yang lain. Tokoh-tokoh tersebut adalah Boim, Vira, Tyana, Armand, Jo dan Robert.

Boim digambarkan sebagai seorang laki-laki pemuas nafsu istri dari laki-laki lain. Seperti seorang gigolo dia senang melayani nafsu Vira dan Tyana.

Hubungan Boim dengan Vira dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Iya, Yang. Tapi tetap tidak melebihi
 kecantikan kamu. Aku semalan pergi
 karaoke bawa tamu. Ingat kamu, Yang.
 Sender: Boim 0818883883
 Sent: 2-Oct-2001 12:34:22

...

Enggak. Beneran! Ingat kamu
 Kangen kamu!

⁸³ *Ibid.*, hal. 43-53.



Sender: Boim 0818883883
Sent: 2-Oct-2001 12:34:22

...

Pokoke CINTA!!!
Meeting dulu ya, Yang
Sender: Boim 0818883883
Sent: 2-Oct-2001 12:41:45

OK Luv U 2
Sender: Vira 08161816116
Sent: 2-Oct-2001 12:42:57⁸⁴

Dari kutipan di atas tampak kalau Boim adalah seorang laki-laki yang tidak segan-segan untuk mengeluarkan rayuan-rayuannya kepada para wanita. Dari SMS Boim yang mengatakan bahwa kecantikan Vira melebihi dari kecantikan wanita yang semalam karaoke bersamanya, Boim mengatakan rasa kangennya kepada Vira, serta dari SMS penutup dari Noim dan Vira yang saling mengungkapkan kata cinta, semakin memperlihatkan hubungan percintaan Boim dengan Vira. Sedangkan kutipan selanjutnya akan menggambarkan bahwa tamu yang semalam berkaraoke dengan Boim, tidak lain adalah Tyana.

Ingat yang semalem
Sender: Boim 0818883883
Sent: 2-Oct-2001 12:42:13

Aku juga
Sender: Tyana 0811886030
Sent: 2-Oct-2001 12:43:38

...

⁸⁴ *Ibid*, hal. 44 *et seq.*

Ketemu di restoran kemarin.
Jam 2-an ya, Cayang.
Sender: Boim 0818883883
Sent: 2-Oct-2001 12:47:58

Ok Cayang.
Siap-siap aku gigit ya
Sender: Tyana 0811886030
Sent: 2-Oct-2001 12:48:35⁶⁵

Dengan Tyana, Boim sudah melewati malam berkaraoke bersama. SMS Boim dan Tyana memperlihatkan kalau mereka membuat janji untuk melakukannya lagi pada saat jam makan siang, dengan bertemu di restoran yang sama seperti pertemuan mereka kemarin. Dari kalimat “Ingat yang semalem”, menunjukkan tentang aktivitas yang menyenangkan dan menggairahkan sehingga membuat pelakunya teringat akan apa yang sudah dilakukannya semalam. Kegiatan yang dilakukan oleh dua orang berlawanan jenis dan menimbulkan kegairahan, tidak lain adalah aktivitas seksual. Hal ini diperkuat dengan kalimat dan “Siap-siap aku gigit ya”, tersirat kalau yang dilakukan Boim dengan Tyana bukanlah berkaraoke dengan sesungguhnya, bernyanyi di ruang tertutup dengan sistem penemuan dari jepang. Yang mereka lakukan adalah “karaoke”, istilah seks oral yang merangsang penis dengan memasukkannya ke dalam mulut.

Hubungan Boim dengan Vira dan Tyana, tampak sebagai hubungan yang tidak terikat, dengan artian mereka bebas melakukan aktivitas seksualitas dengan siapa saja yang mereka sukai. Hal ini ditandai dengan SMS Boim

⁶⁵ *Ibid*, hal. 48 *et seq.*

kepada Vira yang mengatakan bahwa semalam dia pergi dengan perempuan lain (Tyana) dan ucapan cinta masih terlontar dari mulut mereka berdua.

Tokoh selanjutnya adalah Vira. Dari gerak-gerik dan gairah seksualnya, tampak kalau Vira adalah seorang wanita yang masih muda. Selain menjalin hubungan dengan Boim, Vira juga mempunyai hubungan spesial dengan Armand. Hal ini sebagaimana dengan kutipan berikut ini.

Saya juga mikirin kamu terus.
Kapan bisa ketemu, Hon?
Sender: Armand 0811820825
Sent: 2-Okt-2001 12:43:53

Siang ini, gimana? Sibuk
enggak?
Sender: Vira 08161816116
Sent: 2-Okt-2001 12:45:19

Enggak. Makan siang di Le Souffle ya...
Trus kita kabur.
Sender: Armand 0811820825
Sent: 2-Okt-2001 12:46:07

Kabur ke motel? Jam berapa?
Sender: Vira 08161816116
Sent: 2-Okt-2001 12:43:53*

Dan ternyata Vira adalah seorang wanita yang sudah bersuami, sehingga hubungannya dengan Boim dan Armand adalah suatu hubungan perselingkuhan.

Posisi Vira sebagai istri dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

* *Ibid*, hal. 46 *et seq.*

Mau makan siang dengan tamu.
 Sender: Husband 0812944711
 Sent: 2-Okt-2001 12:50:51

OK
 Sender: Wife 08161816116
 Sent: 2-Okt-2001 12:51:26⁸⁷

Meskipun dalam kutipan SMS di atas nama pengirimnya diganti dengan Wife, tetap saja hal ini mengacu pada Vira, karena dikirim dari telepon genggam Vira dengan nomor 0811886030.

Tokoh wanita berikutnya adalah Tyana. Sama seperti dengan Vira, tokoh Tyana juga mempunyai hubungan perselingkuhan. Hal ini disebut hubungan perselingkuhan karena Tyana juga sudah memiliki suami. Selain hubungan perselingkuhannya dengan Boim, Tyana juga berselingkuh dengan Jo. Hubungan Tyana dan Jo, tampak pada kutipan berikut.

Ini baru saja mau mamam sama tamu
 Namanya Robert.
 Kamu udah mamam belum?
 Sender: Jo 0812944711
 Sent: 2-Okt-2001 12:56:38

...

Aku kangen kamu. Besok mau makan aku?
 Sender: Tyana 0811886030
 Sent: 2-Okt-2001 12:57:41

Mau dong! Met mamam Cinta...
 Sender: Tyana 0811886030
 Sent: 2-Okt-2001 12:58:53

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 47.

Thx, Cintaku. Harus mamam
 Juga ya. Biar sehat ketemu aku besok.
 Sender: Jo 0812944711
 Sent: 2-Okt-2001 12:59:32⁸⁸

Dari kalimat “Aku kangen kamu. Besok mau makan aku?”, dari kata “kangen” saja sudah memperlihatkan perselingkuhan, apalagi terdapat kata “makan” yang tentu tidak dalam artian yang sesungguhnya, tetapi sebagai bentuk hubungan seksual yang dilakukan oleh Jo dan Tyana.

Posisi Tyana sebagai istri, dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Aku mau pergi makan siang
 Sender: Wife 0811886030
 Sent: 2-Okt-2001 12:51:42

OK
 Sender: Husband 0811820825
 Sent: 2-Okt-2001 12:52:11⁸⁹

Dalam SMS ini, nama pengirimnya juga diganti dengan Wife dan Husband yang menunjukkan adanya hubungan suami-istri. Dengan melihat nomor telepon Wife dan Husband dapat diketahui itu adalah nomer telepon Tyana (0811886030) dan Armand (0811820825), jadi dapat disimpulkan kalau Tyana dan Armand adalah pasangan suami-istri.

Tokoh laki-laki selanjutnya adalah Armand. Dari kutipan-kutipan diatas menunjukkan bahwa Armand adalah pria yang sudah beristrikan Tyana⁹⁰ dan sedang berselingkuh dengan Vira.⁹¹

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 50.

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 49.

Yang lebih mengejutkan lagi adalah hubungan yang dijalani Jo. Setelah ditelusuri lewat nomer teleponnya yang dipakai oleh Jo (0812944711), diketahui kalau Jo adalah suami dari Vira,⁹² yang sedang menjalin hubungan perselingkuhan dengan Tyana.⁹³ Ternyata Jo adalah seorang laki-laki yang *biseksual* karena selain perselingkuhan heteroseksual, Jo juga memiliki perselingkuhan homoseksual. Pasangan homoseksual Jo adalah seorang laki-laki bernama Robert. Robert merupakan seseorang yang diakui Jo sebagai tamu, pada saat dia mengirimkan SMS kepada Tyana. Hubungan homoseksual yang dijalani Jo dengan Robert dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

I'm wearing G-String.

Sender: Robert 08161101716

Send: 2-Okt-2001 14:13:27

Good. Do U bring KY Jelly*?

Sender: Jo 0812944711

Send: 2-Okt-2001 13:55:33

Yup. Do not order dessert!

Sender: Robert 08161101716

Send: 2-Okt-2001 13:56:29

I won't, dear.

Sender: Jo 0812944711

Send: 2-Okt-2001 13:57:30⁹⁴

⁹⁰ Dapat dilihat pada kutipan dengan catatan kaki nomer 89.

⁹¹ Dapat dilihat pada kutipan dengan catatan kaki nomer 86.

⁹² Dapat dilihat pada kutipan dengan catatan kaki nomer 87.

⁹³ Dapat dilihat pada kutipan dengan catatan kaki nomer 88.

⁹⁴ Ayu, *op. cit.*, hal. 53.

Dalam kutipan di atas, dari SMS Robert kepada Jo dengan kalimat "I'm wearing G-String" menunjukkan bahwa saat ini Robert sedang menggunakan celana dalam minim dengan tidak adanya penutup pada bagian pantat. Kata-kata seperti ini dapat dipastikan sebagai ajakan untuk melakukan hubungan seksual. Kemudian dari kalimat "Good. Do U bring KY Jelly" adalah suatu persetujuan dari Jo karena KY Jelly merupakan sejenis gel atau pelumas yang bisa digunakan kaum gay untuk melakukan seks anal.⁹⁵ Dan dari kalimat "Yup. Do not order dessert!" berarti bahwa Robert sudah membawa KY Jelly dan dia menyuruh Jo untuk tidak memesan makanan penutup, agar tidak terlalu lama di meja makan dan mereka segera melampiaskan hasrat seksual.

Tanpa disengaja, Vira, Boim, Tyana, Armand, Jo dan Robert berada dalam satu tempat yang bernama Le Souffle. Di tempat inilah, Tyana janji bertemu dengan Boim, Vira dengan Armand dan Jo makan dengan Robert. Tapi niat Tyana untuk bertemu dengan Boim gagal karena dia tidak jadi masuk ke tempat itu setelah melihat mobil suaminya terparkir. Begitu juga dengan Vira, dia langsung mengirimkan SMS kepada Armand untuk membatalkan pertemuan karena bertemu dengan Jo yang sedang makan dengan tamunya dan Tyana terpaksa gabung dengan mereka untuk makan bersama. Tamu Jo ini, tidak lain adalah Robert.

Cayang, mobil suamiku ada di sini
Aku harus segera cabut!
Sender: Tyana 0811886030
Sent: 2-oct-2001 14:03:29

⁹⁵ *Ibid.*

Grrrr...!

Sender: Boim 081833393 [Sic!]
Sent: 2-oct-2001 14:04:13

Hon, aku ketemu suamiku
Di dalam. Terpaksa gabung.
Dia makan sama tamunya.
Enggak bisa ketemu sekarang!
Sender: Vira 08161816116
Sent: 2-oct-2001 14:03:19

Grrrr...!

Sender: Armand 0811820825
Sent: 2-oct-2001 14:03:53*

Tapi pertemuan Vira, Jo dan Robert dalam restoran itu, tidak menyurutkan hastrat Jo dengan Robert untuk segera malakukan hubungan seksual. Malah pada SMS terakhir Robert kepada Jo, menunjukkan bahwa mereka ingin segera menyingkirkan Vira dari tempat itu.

OK. Now let's get rid of your wife!
Sender: Robert 08161101716
Send: 2-Okt-2001 13:58:27

Keenam tokoh di atas memiliki kehidupan yang dapat dikategorikan melebihi dari kecukupan karena rata-rata dari tokohnya memiliki mobil pribadi. Kemudian kebiasaan untuk rapat (*meeting*) dan menjamu tama (*patrner kerja*) adalah bagian dari kehidupan para *eksecutive*.

Kehidupan yang dijalani oleh keenam tokoh tersebut adalah cerminan dari kehidupan orang-orang penghuni kota metropolitan yang tidak lagi

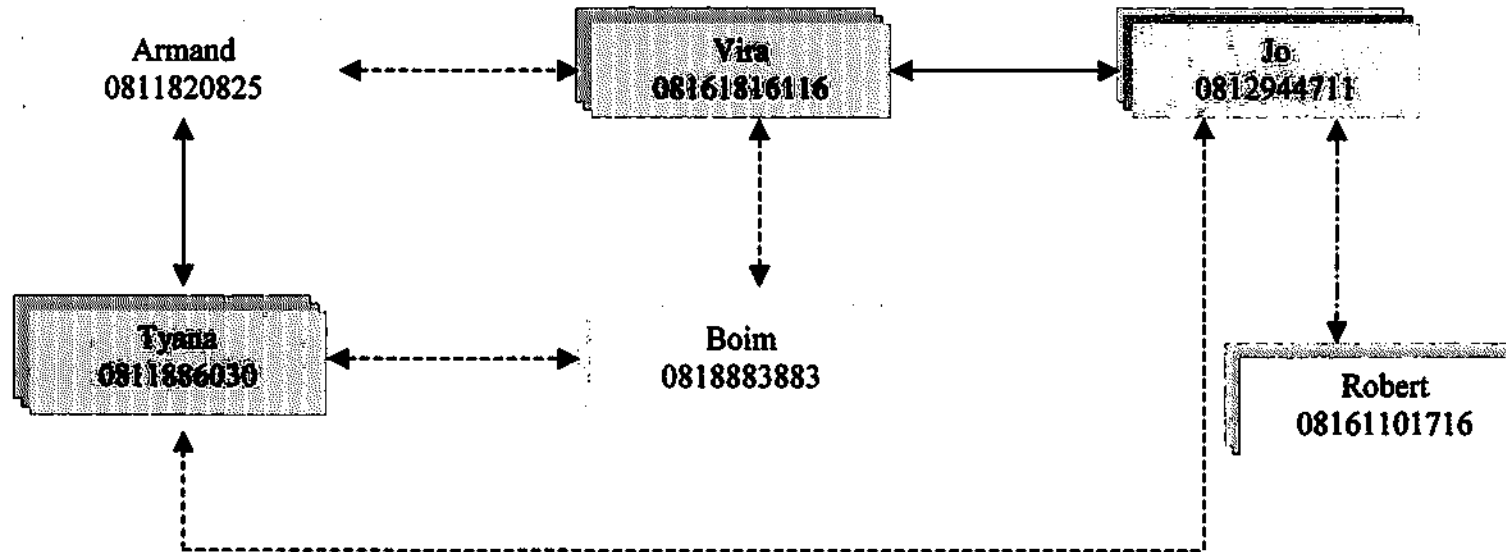
* *Ibid.* hal. 52.

** *Ibid.*, hal. 53.

menganggap suatu perkawinan sebagai suatu hubungan sakral. Dan kegiatan seksual dapat dilakukan oleh siapa saja, suami, teman selingkuhan ataupun sesama jenis. Melimpahnya materi tidak dapat menjamin terpenuhinya kepuasan seseorang. Bahkan mereka mampu melakukan perselingkuhan dengan dua orang sekaligus dalam waktu yang bersamaan, contohnya pada Boim. Pada bagian terakhir SMS-nya kepada Vira, Boim mengatakan akan *meeting*, tetapi dari jam pada pengiriman pesan dapat diketahui bahwa Boim sedang ber-SMS dengan Tyana.⁹⁸ Hal ini juga dilakukan oleh tokoh-tokoh lainnya, tanpa merasa bersalah, secara sembunyi-sembunyi mereka melakukan serangkaian perselingkuhan. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah bagan beserta warna bagan dan keterangan yang dapat menunjukkan relasi hubungan seksual yang dijalani tokoh.

⁹⁸ Dapat dilihat pada kutipan dengan catatan kaki nomer 84 dan 85.

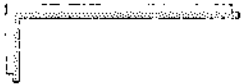
Bagan 1. Relasi Hubungan Seksual Antar Tokoh dalam Cerpen “SMS”



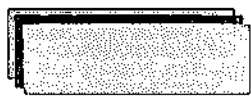
Keterangan warna dan garis penghubung pada bagan:



: Tokoh berjenis kelamin perempuan.



: Tokoh berjenis kelamin laki-laki.



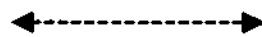
: Tokoh berjenis kelamin laki-laki yang memiliki hubungan seksual dengan laki-laki dan perempuan (biseksual).



: Laki- laki yang menyukai sesama jenis (homoseksual).



: Hubungan suami-istri antar tokoh.



: Hubungan perselingkuhan.



: Hubungan perselingkuhan sesama jenis.

Bagan di atas, semakin jelas memperlihatkan relasi hubungan antar tokoh dalam cerpen "SMS". Hubungan suami-istri, terjalin antara Armand dengan Tyana dan Vira dengan Jo. Hubungan selanjutnya adalah hubungan perselingkuhan heteroseksual yang dilakukan oleh Boim dengan Vira, Boim dengan Tyana,

Armand dengan Vira, Jo dengan Tyana, kemudian yang terakhir adalah hubungan perselingkuhan homoseksual antara Jo dengan Robert.

Berdasarkan deskripsi alur dapat diketahui bahwa cerpen "SMS" yang disuguhkan dalam tampilan kata-kata minimal, mempunyai alur lurus karena urutan wacana dan ceritanya berdasarkan sejajar, hal ini dapat dilihat dari jam yang terdapat pada setiap SMS yang dikirimkan setiap tokoh.

Melalui deskripsi mengenai alur, sudut pandang, tokoh, serta diperjelas dengan bagan relasi hubungan seksual antar tokoh dalam cerpen SMS tersebut, meskipun tidak terjadi kekerasan seksual secara fisik, dalam cerpen ini banyak sekali kekerasan seksual secara psikis, sebagaimana berikut ini.

1. Boim melakukan kekerasan seksual kepada Vira dan Tyana, karena tanpa sepengetahuan mereka berdua, Boim melakukan hubungan seksual secara bergantian kepada mereka berdua.
2. Armand dan Tyana saling melakukan kekerasan seksual dalam rumah tangga dengan menjalin hubungan perselingkuhan di luar. Tanpa rasa bersalah, selain dengan istrinya, Armand juga sering melakukan hubungan seksual dengan Vira, istri Jo. Begitu pun Vira, selain hubungan suami-istrinya dengan Armand, tanpa sepengetahuan Armand, Vira juga berhubungan dengan dua laki-laki sekaligus yaitu Boim dan Jo.
3. Hubungan suami-istri selanjutnya adalah Jo dan Vira, tapi hubungan ini juga diwarnai dengan hubungan perselingkuhan. Vira berselingkuh dengan Boim dan Armand. Kemudian Jo melakukan

hubungan perselingkuhan dengan Tyana, istri Armand, dan juga melakukan perselingkuhan homoseksual-nya dengan Robert. Hal tersebut termasuk dalam kekerasan seksual yang saling dilakukan oleh pasangan suami-istri ini karena menjalin hubungan perselingkuhan, apalagi tanpa sepengetahuan istrinya, Jo adalah seorang *biseksual*.

2.6 Struktur Teks Cerpen “Wong Asu”⁹⁹

Berikut ini alur, sudut pandang penceritaan dan tokoh dalam cerpen “Wong Asu”.

2.6.1 Alur Cerpen “Wong Asu”

Rangkaian Peristiwa Teks dalam cerpen “Wong Asu”, sebagai berikut.

1. Cerita awal ciri-ciri, perilaku dan kenapa Wong Asu dinamai Wong Asu.

1.1 Prolog dari tokoh (-), yang menyatakan tidak ada yang tertarik akan persahabatannya dengan Wong Asu.

1.1.1 Perdebatan tokoh (+) dan tokoh (-), kenapa tokoh (-) bercerita kepada tokoh (+).

1.2 Monolog tokoh (-) yang menggambarkan tokoh (+) yang memandang ke arah matahari, rambutnya terkibas angin dan mulutnya yang mendesiskan kalimat Wong Asu.

1.3 Dialog tokoh (-) dan tokoh (+) tentang ciri-ciri Wong Asu yang seperti manusia, tentang kelakuan Wong Asu seperti anjing,

⁹⁹ *Ibid.*, hal. 76-89.

tentang Wong Asu yang dinamai sejak lahir dan tentang orang tua Wong Asu yang mungkin adalah anjing.

2. Wong Asu yang suka menulis cerpen dan berimajinasi liar.

2.1 Monolog tokoh (-) tentang adanya seekor anjing yang melintas di pantai.

2.2 Dialog tokoh (-) dan tokoh (+) tentang Wong Asu yang menggonggong, menggigit, berkutu dan menulis cerpen.

2.2.1 Dialog tokoh (-) dan tokoh (+) tentang Wong Asu yang menulis persetubuhannya dengan binatang dan ibunya, tentang Wong Asu yang menulis bersetubuh dengan ibunya dan membunuh ibunya, dan tentang Wong Asu yang menulis memotong kelamin ibunya dan memotong kelaminnya sendiri lalu menjahitkan kelamin ibunya di kemaluannya yang telah ia kebiri.

2.3 Monolog tokoh (-) yang menceritakan tokoh (+) yang berlari dan muntah di pinggir pantai dekat anjing, setelah mendengar ceritanya.

2.4 Perdebatan tokoh (-) dan tokoh (+) tentang kebebasan berimajinasi dalam cerita fiksi.

2.4.1 Perdebatan tokoh (-) dan tokoh (+), tentang ketertarikan tokoh (+) terhadap cerita Wong Asu dan tentang naluri binatang yang dimiliki setiap manusia.

3. Cerita tentang kenapa wong asu tidak mau percaya kepada manusia.
 - 3.1 Monolog tokoh (-) yang mendiskripsikan tentang kecantikan tokoh (+) saat marah, tentang tokoh (+) yang mengusir anjing kemudian memukul kepala anjing itu dengan batu karang.
 - 3.2 Perdebatan tokoh (-) dan tokoh (+) tentang tokoh (+) yang membunuh anjing.
 - 3.3 Dialog tokoh (-) dan tokoh (+) tentang kematian Wong Asu.
 - 3.4 Monolog tokoh (-) yang menceritakan tentang jasad anjing yang kaku terseret ombak. Tokoh (-) beranjak untuk pergi tapi ditahan oleh tokoh (+).
 - 3.5 Tokoh (+) ingin mendengar tentang bagaimana kematian Wong Asu dan bagaimana pertama kali persahabatan Wong Asu dengan tokoh (-).
 - 3.6 Monolog tokoh (-) tentang hari sudah gelap dan udara semakin dingin, kemudian dia membimbing tokoh (+) untuk masuk ke dalam rumah.
 - 3.7 Dialog tokoh (-) dan tokoh (+) tentang Wong Asu yang tidak percaya pada manusia, wong asu baru percaya kepada tokoh (-) ketika tokoh (-) mulai menggonggong dan menulis persetubuhannya dengan ayah.
 - 3.7.1 Dialog tokoh (-) dan tokoh (+) tentang orang tua Wong Asu yang dibunuh.
 - 3.8 Monolog tokoh (-) tentang hujan yang mulai turun sehingga dia menutup jendela.

3.9 Dialog tokoh (-) dan tokoh (+) yang menceritakan tentang orang tua Wong Asu yang memaksa Wong asu bersetubuh dengan pasir ketika dia masih kecil, tentang orang tua Wong Asu yang melubangi pasir dan menyuruh Wong Asu untuk menindihinya hingga orgasme, dan tentang Wong Asu yang mengalami kenikmatan yang menyakitkan karena pelecehan yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri.

3.9.1 Dialog tokoh (-) dan tokoh (+) tentang orang tua wong Asu yang juga mengalami pengalaman batin yang sama seperti apa yang dialami Wong Asu, tapi dalam cara yang berbeda.

3.9.2 Dialog tokoh (-) dan tokoh (+) tentang Wong Asu yang tidak mau bergaul, tidak mau jatuh cinta, tidak mau punya keturunan dan Wong Asu yang menulis untuk membunuh kesepiannya.

4. Tokoh (-) yang membunuh Wong Asu dan orang tua Wong Asu.

4.1 Monolog tokoh (-) yang mendiskripsikan tokoh (+) yang sudah mulai tidak percaya dengan cerita tokoh (-).

4.2 Cerita dari tokoh (-) yang menyatakan bahwa manusia dengan naluri anjing jauh lebih rendah dibandingkan binatang anjing dan menceritakan telah membunuh Wong Asu dan orang tuanya.

4.2.1 Cerita tokoh (-) yang menyatakan bahwa dia membunuh orang tua Wong Asu karena rasa simpati, dan kemudian dia membunuh Wong Asu karena ternyata apa yang diceritakan kepadanya hanyalah imajinasi Wong Asu.

4.2.2 Dialog antara tokoh (+) yang membunuh anjing karena terpengaruh cerita tokoh (-), dan tokoh (-) yang membunuh orang tua Wong Asu karena terpengaruh cerita Wong Asu.

4.3 Tokoh (-) dan tokoh (+) melolong seperti anjing bersaut-sautan dari dalam rumah di tepi pantai.

Cerpen “Wong Asu” adalah cerpen yang menekankan karakter tokoh wong asu sebagai unsur pembentuk cerita. Oleh sebab itu plot dalam cerpen ini bukan lah urutan peristiwa, merupakan urutan pendiskripsian karakter. Plot ini dinamakan *plots of character*, yaitu alur yang berisi proses perubahan perilaku atau moralitas secara lengkap dari tokoh utama dalam kaitannya dengan tindakan, emosi dan perasaan.¹⁰⁰ Peristiwa hanya muncul pada sekuen ke tiga, pada saat tokoh (+), memukul kepala anjing dengan batu karang karena terpengaruh cerita tokoh (-).

Untuk mengetahui alur dan pertalian urutan cerita dan wacana dalam cerpen “Wong Asu” dapat dilihat dari skema berikut ini:

Sekuen	1	2	...	3	4				
Cerita	a	-----	b	-----	c	-----	d		
Wacana	B - A	---	C - A - D	---	E - A - F - A - G	---	A - H - A	---	I - A - J

¹⁰⁰ Crane dalam Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hal.95.

Dari skema di atas tampak adanya ketidak sejajaran antara urutan cerita dan urutan wacana dalam teks cerpen “Wong Asu”. Garis penghubung untuk menunjukkan perubahan alur dalam sekuen, sedangkan garis putus-putus untuk menandakan hubungan dan perpindahan alur antar sekuen.

Sekuen pertama diawali dengan prolog yang disuguhkan tokoh (-) (B), kemudian dari alur lurus bergerak ke alur kilas balik dengan adanya penceritaan kenapa Wong Asu dinamai Wong Asu (A).

Sekuen pertama ke sekuen ke dua terjadi perpindahan alur, dari alur kilas balik bergerak ke alur lurus dengan monolog oleh tokoh (-) yang bercerita tentang seekor anjing (C), dari alur lurus bergerak lagi ke alur kilas balik karena dialog tokoh (-) dan (+) bercerita tentang Wong Asu yang suka menulis dan berimajinasi liar (A), setelah bergerak lagi alur lurus karena penceritaan tentang tokoh (+) yang muntah-muntah karena mendengar cerita tokoh (-) tentang Wong Asu (D).

Pada awal sekuen ketiga masih beralur lurus kemudian bergerak ke alur kilas balik, hal ini terjadi berulang-ulang. Diawali dengan monolog tokoh (-) tentang kecantikan tokoh (+) (E), bergerak ke dialog penceritaan kematian Wong Asu (A), dari penceritaan wong asu bergerak ke alur lurus dengan monolog tokoh (-) yang ingin beranjak pergi (F), bergerak ke dialog penceritaan perkenalan tokoh (-) dengan wong asu (A), bergerak ke alur lurus dengan monolog tokoh (-) tentang udara yang semakin dingin (G), dari sini bergerak ke dialog penceritaan Wong Asu yang tidak percaya manusia (A), bergerak ke monolog tokoh (-) tentang udara yang semakin ingin dan memaksanya untuk

menutup jendela (H), kemudian kembali bergerak ke alur kilas balik melalui dialog tokoh (-) dan tokoh (+) yang bercerita tentang pelecehan seksual yang dialami Wong Asu (A).

Dari sekuen ke tiga ke sekuen keempat juga mengalami perubahan alur, dari alur akhir sekuen ketiga yang beralur kilas balik kembali ke alur lurus dengan monolog tokoh (-) tentang tokoh (+) yang sudah tidak percaya lagi dengan cerita tokoh (-) (I), dari alur lurus bergerak ke alur kilas balik yang ditandai dengan dialog tokoh yang menceritakan tentang pembunuhan terhadap Wong Asu dan orang tuanya (A), kemudian yang terakhir kembali beralur lurus karena penceritaan tentang tokoh (-) dan (+) yang melolong seperti anjing (J).

Dengan demikian sudah jelas kalau alur dalam cerpen “Wong Asu” beralur campuran, karena seringnya perpindahan alur dari alur lurus ke alur kilas balik.

2.6.2 Sudut pandang Cerpen “Wong Asu”

Cerpen “Wong Asu” ini, disuguhkan dalam bentuk *telling dan showing* atau dapat disebut dengan dialog dan monolog. *Showing* yang berisi tentang pendiskripsian latar atau setting, pendiskripsian gerak-gerik dan ciri-ciri dari tokoh (+), dan pendiskripsian tentang seekor anjing, dilakukan oleh tokoh (-), sedangkan *telling*, adalah percakapan antara tokoh (-) dan (+).

Melalui tokoh (-), narator menggunakan sudut pandang persona pertama “saya”, tetapi kemudian narator juga menggunakan sudut pandang persona ketiga “ia” yang digunakan tokoh (-) untuk *showing* atau mendiskripsikan

gerak-gerik tokoh (+). Jadi dapat dikatakan, bahwa yang bercerita disini adalah tokoh (-) dan menyebut tokoh (+) dengan kata ganti "ia".

Posisi narator dan teknik telling dan showing yang digunakan dalam cerpen "Wong Asu", tergambar dalam kutipan berikut ini.

Ia tidak langsung menjawab. Matanya menatap jasad kaku si anjing yang dirseret dan dihempaskan ombak dengan pandangan mata kosong. Rahangnya mengeras seperti sedang menahan amarah dan duka mendalam. Saya menunggu sejenak lalu memutuskan untuk meninggalkannya sendiri. Tapi tanpa beranjak dari duduknya ia menangkap tangan saya menahan saya agar tidak pergi.

- + (Hampir tidak terdengar) Saya ingin mendengar bagaimana Wong Asu tewas.
- Apa katamu?
- + Ceritakan kepada saya bagaimana manusia anjing dibunuh.¹⁰¹

2.6.3 Tokoh Wong Asu, Tokoh (-) dan Tokoh (+)

Cerpen "Wong Asu" adalah cerpen yang diawali dengan prolog oleh salah satu tokohnya, dan kemudian disuguhkan dalam bentuk monolog dan dialog. Tapi tokoh utama dalam cerpen ini tidak dihadirkan secara langsung. Tokoh utama dalam cerpen ini disebut Wong Asu, dihadirkan melalui dialog antara tokoh (-) dan tokoh (+).

Tokoh Wong Asu dikarakterkan sebagai manusia yang tingkah lakunya seperti anjing. Semenjak kecil Wong Asu mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Orang tua Wong Asu memaksa Wong Asu untuk bersetubuh dengan pasir sampai Wong asu Orgasme. Orang tua Wong Asu

¹⁰¹ Ayu, *op. cit.*, hal. 82.

berbuat demikian karena mereka juga mengalami pengalaman batin yang sama waktu mereka kecil, tapi dengan cara yang berbeda.

- (Tanpa memperdulikan) Orang tua Wong Asu memaksanya bersetubuh dengan pasir ketika ia masih sangat kecil. Cambuk di tangan ibunya, rotan ditangan ayahnya.
- + Untuk apa?
- (Tetap tidak peduli) Pasir itu dilubangi dan mereka menyaksikan Wong Asu menindih pasir hingga orgasme.¹⁰²

Kejadian-kejadian yang dialami orang tua Wong Asu diceritakan kepada Wong Asu hingga Wong Asu tidak percaya dengan manusia, tidak mau bergaul, tidak mau jatuh cinta dan tidak mau mempunyai keturunan. Untuk membunuh kesepiannya, Wong Asu lebih memilih menulis cerita fiksi. Dengan menulis, Wong Asu menumpahkan segala imajinasi liarnya, menulis tentang persetubuhannya dengan binatang, persetubuhan dengan ibunya, bahkan Wong Asu menulis memotong kelamin ibunya.

- Ia menulis bersetubuh dengan anjing, sapi, ayam, dan kuda. Ia menulis bersetubuh dengan ibunya.
- + Benar-benar anjing!
- Itu belum seberapa.
- + Apa lagi?
- Ia bercinta dengan ibunya lewat anus.
- + Anjing!
- Itu pun belum seberapa.
- + Maksudmu?
- Lalu ia membunuh ibunya.
- ...
- ... memotong kelamin ibunya lalu memotong kelaminnya sendiri. Lantas ia menjahitkan kelamin ibunya di alat kemaluannya yang sudah ia kebiri.¹⁰³

¹⁰² *Ibid.*, hal. 85.

¹⁰³ *Ibid.*, hal. 78 *et seq.*

Tokoh (-) adalah tokoh penggerak cerita, karena dialah yang menceritakan tentang karakter Wong Asu. Dalam cerpen ini, tokoh (-) digambarkan sebagai seseorang yang keras kepala. Karena tokoh (+) sudah tidak ingin mendengarkan cerita tentang Wong Asu, tapi dia tetap saja bercerita tentang Wong Asu meskipun dia tidak memaksa tokoh (+) untuk mendengarkan ceritanya.

- + Saya sudah menyuruhmu diam. Tapi kamu tetap saja bercerita.
- Sudah saya katakan sebelumnya, kamu tidak perlu mendengarkan.
- + Jadi untuk apa kamu menyusul saya kemari? Saya sudah tidak mau mendengar.¹⁰⁴

Tokoh (-) juga digambarkan sebagai seseorang yang mau melakukan apa saja agar dapat bersahabat dengan Wong Asu. Agar dapat bersahabat dengan Wong Asu, dia juga melolong dan menggonggong seperti yang dilakukan Wong Asu, bahkan dia juga menulis bersetubuh dengan ayahnya.

- + Tapi dia mau bersahabat denganmu.
- Setelah saya melolong seperti anjing.
- + Kamu? Melolong?
- Juga menggonggong.
- + Menulis cerita persetubuhan dengan binatang dan ibu?
- Tidak. Dengan ayah.
- + Dan dia senang.
- Sangat senang.
- + Dia mulai percaya kepada manusia?
- Hanya kepada saya.¹⁰⁵

Selain keras kepala dan mau melakukan apa saja untuk bersahabat dengan Wong Asu, tokoh (-) juga digambarkan sebagai seseorang yang mudah terpengaruh. Dengan naluri binatangnya dia membunuh orang tua Wong Asu

karena terpengaruh dengan cerita Wong Asu, kemudian dia juga membunuh Wong Asu setelah dia merasa ditipu karena apa yang diceritakan Wong Asu hanyalah imajinasi Wong Asu sendiri.

- Saya membunuh orang tua Wong Asu atas nama simpati. Saya tidak tahan melihat penderitaan Wong Asu. Namun saya membunuh manusia anjing itu dengan penuh kesadaran.
- + Lantas apa bedanya? Membunuh adalah membunuh. Dan kesadaran apa yang membuat kamu tega menghabiskan Wong Asu?
- Karena apa yang diceritakan kepada saya hanya imajinasi.¹⁰⁶

Kemudian tokoh yang terakhir adalah tokoh (+). Tokoh ini digambarkan sebagai wanita yang cantik dan matanya berkilat-kilat. Dalam cerpen ini dia berperan sebagai pendengar cerita Wong Asu yang diceritakan oleh tokoh (-). Tapi meskipun dia cantik perkataannya sangat kasar. Berkali-kali dia mengumpat karena mendengar cerita Wong Asu. Berkali-kali dia memaki Wong Asu dengan kata-kata "Anjing!"¹⁰⁷ dan dia juga pernah memaki tokoh (-) dengan kata "Bajingan".

Matanya berkilat-kilat melebihi cahaya bulan. Ia kelihatan sangat cantik bila marah...

- Kenapa kamu mendengarkan cerita saya? Padahal orang lain tidak ada yang sudi mendengarnya. Tidakkah kamu sadar bahwa kamu tertarik dengan cerita itu? Tidakkah kamu sadar kalau jauh di dalam lubuk hatimu memendam naluri binatang yang sama?
- + Bajingan!¹⁰⁸

¹⁰⁴ *Ibid.*, hal. 80.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hal. 84.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hal. 88.

¹⁰⁷ Lihat hal. 82.

Sebagai pendengar cerita, tokoh (+) termasuk dalam seseorang yang mudah hanyut dan terpengaruh dengan apa yang diceritakan kepadanya. Hal ini tampak pada reaksinya yang membunuh anjing yang ada di sekitar pantai setelah dia mendengar cerita tentang kelakuan Wong Asu.

Karena cerita tentang kelakuan Wong Asu yang membuatnya tidak mampu berdekatan dengan anjing, sehingga naluri kebinatangannya keluar dan membuat dia membunuh anjing yang ada disekitarnya.

Si anjing kini berdiri namun tetap tidak mau pergi. Ia berlari ke tengah laut melawan ombak pasang. Kepalanya hilang sejenk lalu timbul diantara buih-buih ombak. Kedua tangannya menggenggam karang yang jauh lebih besar lalu berlari menghampiri si anjing dan menetakannya ke kepala anjing hingga jatuh terkapar.¹⁰⁹

Tokoh (-) pernah berkata bahwa semua manusia mempunyai naluri binatang¹¹⁰, tapi seseorang yang tidak dapat mengendalikan naluri binatangnya, jauh lebih rendah daripada binatang itu sendiri. Dari cerpen yang disuguhkan Djenaar, tercermin bahwa ketiga tokohnya tidak dapat mengendalikan naluri binatangnya. Tidak hanya Wong Asu yang suka berimajinasi dengan keliaran seksualitas bersetubuh dengan binatang dan ibunya yang diibaratakan berkelakuan seperti anjing. Tokoh (-) dan tokoh (+), juga sudah berkelakuan seperti anjing, karena tokoh (-) telah tega membunuh Wong Asu dan orang tua Wong Asu dan tokoh (+) sudah membunuh seekor anjing karena terpengaruh dengan cerita tokoh (-). Hal ini tergambar jelas melalui akhir cerita, pada akhir

¹⁰⁸ *Ibid.*, hal. 80.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hal. 81.

¹¹⁰ *Ibid.*, hal. 79.

cerita tokoh (-) dan tokoh (+) melolong bersaut-sautan seperti yang sering dilakukan Wong Asu.

Bulan masih bergantung di ceruk malam. Bintang-bintang saling berkedip sambil terus menyaksikan dan mendengarkan lolongan-lolongan anjing bersaut-sahatan dari dalam sebuah rumah di tepi pantai. ¹¹¹

Berdasarkan deskripsi mengenai alur dapat diketahui bahwa cerpen “Wong Asu” disuguhkan dalam empat sekuen yang beralur campuran karena urutan wacana dan ceritanya tidak berjalan sejajar. Penceritaan tokoh Wong Asu dituangkan dalam *showing* dari tokoh (-) dan *telling* antara tokoh (-) dengan tokoh (+). Alur dalam cerpen ini, berjalan secara campuran karena selain menceritakan kehidupan Wong Asu, juga terdapat berbagai perdebatan yang membahas kehidupan dari tokoh (-) dan tokoh (+).

Melalui deskripsi alur, sudut pandang dan tokoh dalam cerpen “Wong Asu” tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa kekerasan seksual, sebagaimana berikut ini.

1. Pelecehan seksual yang dialami Wong Asu, ketika dia dipaksa oleh orang tuanya untuk bersetubuh dengan pasir hingga orgasme.
2. Persetubuhan incest antara Wong Asu dengan Ibu dan tokoh saya (-) dengan ayah.
3. Wong Asu memotong kelamin ibu dan kelaminnya sendiri, kemudian menjahitkan kedua kelamin tersebut menjadi satu.

2.7 Struktur Teks Cerpen “Namanya...”¹¹¹

Berikut ini alur, sudut pandang, dan tokoh dalam cerpen “Namanya...”.

2.7.1 Alur Cerpen “Namanya...”

Rangkain peristiwa teks dalam cerpen “Namanya...” adalah sebagai berikut.

1. Keingintahuan kenapa ia dinamai Memek

1.1 Memek diledek oleh teman-temannya.

1.2 Memek mulai sudah mengerti apa arti namanya.

1.2.1 Memek bertanya kepada ibunya.

1.2.2 Ibu memarahi dan memukuli Memek.

1.2.3 Memek tidak mengerti apa yang dimaksud berbohong demi kebaikan dan tidak mengerti kenapa dia dinamai Memek.

2. Memek mulai melakukan kenakalan pada teman-temannya yang bernama awal me-.

2.1 Memek membuang buku pekerjaan rumah Melly disampah.

2.1.1 Melly dihukum di kelas.

2.2 Memek memasukkan uang iuran sekolahnya di tas Medy.

2.2.1 Medy di skorsing selama seminggu.

2.3 Memek mengadu domba si kembar Metha dan Methy.

2.4 Memek mencium bibir Tommy, pacar Melva.

2.4.1 Hubungan Tommy dan Melva berantakan.

¹¹¹ *Ibid.*, hal. 88-89.

¹¹² *Ibid.*, hal. 90-101.

2.5 Tidak ada seorang pun yang tahu perbuatan Memek.

2.5.1 Memek pandai mengambil hati teman temannya.

2.5.2 Memek dicintai teman-temannya.

3. Memek terancam tidak naik kelas menyusun rencana agar dia bisa naik kelas.

3.1 Memek menjadi ketua OSIS.

3.1.1 Kegiatan segudang membuat nilai-nilai memek hancur.

3.1.2 Memek terancam tidak naik kelas.

3.1.3 Memek mulai mencari siasat untuk mempertahankan posisinya.

3.1.4 Memek menyusun rencana untuk mencuri hati kepala sekolah.

3.2 Memek teringat akan percakan ibu dan temannya.

3.2.1 Memek mulai menyadari bahwa Kepala Sekolah adalah laki-laki, sama dengan Om Tardjo yang sering datang ke rumahnya.

4. Memek mempelajari dan meniru semua yang dilakukan ibu.

4.1 Memek memperhatikan cara bandangan, cara bicara, cara duduk hingga cara ibu merokok.

4.2 Memek beberapa kali berlatih dan menyusun rencana.

4.2.1 Memek memutuskan untuk melakukannya sepulang sekolah.

4.2.2 Memek mencari pewarna bibir ibu dalam laci.

4.3 Memek menemukan surat dari sekolahnya untuk ibu.

4.3.1 Memek hendak membuka surat tapi terhalang oleh kedatangan ibu.

4.4 Malam hari Memek tidak bisa tidur.

5. Ketika Memek berada di sekolah.

5.1 Lonceng bubar sekolah berbunyi.

5.2 Memek menuju kamar mandi untuk bendandan.

5.2.1 Memek teringat kembali kata-kata teman ibu.

5.2.2 Memek meninggalkan kamar mandi dan menuju ruang Kepala Sekolah.

5.3 Ruang Kepala Sekolah terkunci.

5.3.1 Memek mengintip dari lubang kunci tapi terhalang anak kunci.

5.3.2 Memek hendak mengetuk pintu tapi terdengar tawa ibu dari dalam ruangan Kepala Sekolah.

Alur dalam cerpen "Namanya...." adalah percampuran dari alur lurus dan alur kilas balik, hal ini dapat dilihat secara jelas dari skema berikut ini:

Sekuen	1	2	3	4	5
Cerita	a -----	b -----	c -----	d -----	e
Wacana	B -----	C -----	D - A -	E -----	F ----- G - A - H

Adanya percampuran alur dalam teks cerpen “Namanya...”, tentu saja juga membuat urutan cerita dan urutan wacana dalam cerpen ini tidak berjalan secara sejajar.

Pada sekuen pertama (B), sekuen kedua (C) dan sekuen keempat (F) terjadi alur lurus. Menginjak pada sekuen ketiga, awalnya yang terjadi adalah alur lurus dengan penceritaan Memek yang terancam tidak naik kelas (D), tetapi kemudian bergerak ke alur kilas balik melalui arus kesadaran tokoh utama, dengan ingatan Memek yang kembali pada percakapan ibu dan teman ibu (A), dari alur kilas balik bergerak kembali ke alur lurus dengan penggambaran tentang rencana Memek bahwa dia dapat merayu Kepala Sekolah seperti ibunya merayu Om Tardjo.

Pada sekuen kelima masih beralur lurus dengan penceritaan Memek yang berdandan di kamar mandi (G), bergerak ke alur kilas balik dengan ingatan Memek akan perkataan teman ibu (A), kemudian bergerak kembali ke alur lurus dengan penceritaan Memek yang berjalan menuju ruang Kepala Sekolah (H).

2.7.2 Sudut Pandang Cerpen “Namanya...”

Sudut pandang dalam cerpen ini menggunakan sudut pandang persona ketiga dengan menyebut nama tokoh atau menggunakan kata ganti “ia”. Dalam teknik persona ketiga, biasanya juga menggunakan teknik narasi aliran kesadaran, atau yang biasa disebut dengan *stream of consciousness*, yang menyajikan kepada pembaca pengamatan-pengamatan luar yang berpengaruh

terhadap pikiran, ingatan, dan perasaan yang membentuk kesadaran total pengamatan.¹¹³ *Stream of consciousness* dihadirkan melalui ingatan Memek yang tiba-tiba tertuju pada percakapan Ibu dan teman Ibu, pada saat Memek berusaha untuk menyelesaikan masalahnya.¹¹⁴

Berdasarkan penggunaan sudut pandang persona ketiga, maka dapat dipastikan bahwa posisi narator berada di luar cerita. Hal tersebut akan tergambar jelas dalam kutipan berikut ini.

Memek semakin banyak teman. Bahkan Memek menjadi murid terpopuler di sekolah itu. Memek selalu melibatkan dalam kegiatan-kegiatan sosial. Ia menjadi ketua kelas, juga terpilih menjadi ketua OSIS. Memek begitu menikmati aktivitasnya. Kapan saja dibutuhkan, Memek selalu dengan senang hati melibatkan diri. Dan lebih dari semua itu, Memek senang karena sudah tidak ada yang meledek namanya.¹¹⁵

2.7.3 Tokoh Memek Sumarno dan Tokoh Ibu

Cerpen yang terakhir adalah cerpen dengan judul “Namanya,...”. Tokoh utamanya adalah seorang gadis dengan nama yang mirip dengan nama kelamin perempuan. Memek digambarkan dengan seorang anak perempuan yang berusaha untuk mengenal jati dirinya dengan mempelajari segala hal yang diajarkan dan dilakukan oleh ibunya, meskipun kadang-kadang apa yang diajarkan Ibu tidak ia mengeti.

Memek tidak mengenal seksualitas melalui perkosaan atau pelecehan seksual seperti apa yang dialami dalam tokoh dalam cerpen “Lintah”, “Durian”,

¹¹³ Nurgiyantoro. *op. cit.*, hal. 260.

¹¹⁴ Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan analisis tokoh.

¹¹⁵ Ayu, *op. cit.*, hal. 94-95.

“Melukis Jendela”. Memek mulai meraba-raba apa yang dimaksud dengan seksualitas, melalui usahanya sendiri dalam mengetahui arti namanya. Saat duduk di Sekolah Dasar, dia sangat bangga dengan nama Memek Sumarno. Namun setelah dia semakin besar, Memek merasakan ada yang tidak lazim dengan namanya karena tidak seperti nama-nama yang dimiliki oleh teman-temannya dan akhirnya dia tahu arti namanya.

Suatu hari, Memek memberanikan diri untuk bertanya kepada ibunya kenapa dia dinamai dengan nama yang aneh seperti itu. Tapi bukan penjelasan dari sang Ibu yang dia dapatkan, ibunya malah balik bertanya dan memukuli memek habis-habisan.

“Apa kamu sudah mengerti arti memek? Dari siapa kamu dapat informasi tentang memek? Pergaulanmu sudah mulai liar, ya!”

Hari itu pertama kalinya Ibu memerahinya dan memukulinya habis-habisan. Memek tidak mengerti kenapa Ibu bereaksi sekeras itu.¹¹⁶

Memek semakin menjadi-jadi, karena tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya. Dia mulai cemburu kepada teman-teman sekolahnya yang memiliki nama berawalan Me dan mulai melakukan kenakalan-kenakalan di Sekolah. Memek mulai melakukan segala tipu muslihat agar keberadaannya diakui oleh teman-temannya dan mendapatkan perhatian, seperti apa yang tidak dia dapatkan dirumah. Dengan segala tipuan yang dilakukan, Memek berhasil mendapatkan sanjungan dari teman-temannya dan menjadi murid yang populer

¹¹⁶ *Ibid.*, hal. 91.

bahkan dia menjadi ketua OSIS di sekolah. Hal ini dilakukan Memek agar dapat membuat ibunya bangga dan bahagia.

Memek hanya pandai mengelabui teman dan guru-gurunya di sekolah, sedangkan dalam pelajaran di sekolah, nilai-nilai Memek hancur berantakan karena Memek bukanlah anak yang pandai. Dengan kegiatan yang segudang, dia terancam tidak naik kelas. Mencium gelagat yang akan menjatuhkan pamornya, Memek mulai mencari-cari cara agar tidak mengecewakan ibunya dengan mempertahankan posisinya.

Memek mulai memutar pikiran, apa yang akan dia lakukan. Memek mulai membulatkan tekatnya untuk mencari titik kelemahan Kepala Sekolah, tapi Memek bingung dengan cara apa dia mendekati Kepala Sekolah, karena hal ini tidaklah semudah seperti apa yang dia lakukan kepada teman-teman sekolahnya. Dan suatu ketika, Memek mulai teringat tentang percakapan Ibu dan salah satu teman Ibu ketika dia masih kecil.

“Jangan terlalu serius begitu, *Jeng*. Apa salahnya kita jualan... *menyebut namanya...* Apalagi tujuanmu mulia, demi membesarkan anak. Kamu kan tidak jualan untuk sekedar beli barang-barang mahal seperti bocah-bocah zaman sekarang, *Jeng*. Tuhan juga tidak tidur. Tuhan pasti maklum...”

Waktu itu Memek terlalu kecil untuk mencerna apa arti ucapan teman ibunya. Tapi mendengar namanya disebut, kalimat itu mau tidak mau terus mengiang-ngiang meminta penjelasan. Pernah juga pada suatu hari ia mendengar ibunya berbicara dalam sebuah pembicaraan ditelepon.

“*Jeng*, kapan bisa ketemu denga bos yang kamu pernah janjikan? Anak saya sudah waktunya les bahasa Inggris. Apa? Saya tidak cukup muda? Tapi saya rajin minum jamu, *Jeng...* *menyebut namanya....* saya masih disukai pelanggan. Mas Tardjo

aja masih sering *booking*. Tapi saya sedang benar-benar butuh masukan tambahan...”¹¹⁷

Lewat mencuri dengar percakapan Ibu inilah, dia menyadari seksualitasnya dan memaknai namanya sendiri berdasarkan konteks profesi ibunya. Dari percakapan ini pula, secara tidak langsung Memek mendapatkan pelajaran bahwa seksualitas adalah suatu hal yang tidak hanya berkenaan dengan kesenangan, tapi juga suatu hal yang dapat ditukar dan diperjual belikan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Memek juga belajar bahwa pada umumnya, seksualitas dapat dijual kepada laki-laki, seperti ibu yang menjual kesenangan seksual kepada Om Tardjo, dan dia akan menukar kesenangan seksual kepada Kepala Sekolah agar dia naik kelas.

Untuk tercapainya tujuan yang diinginkan, proses pembelajaran Memek berlanjut ke proses *duplikasi*, dia meniru segala hal yang dilakukan oleh ibunya. Dan sejak saat itu, agar dapat merayu Kepala Sekolah, Memek selalu memperhatikan gerak-gerik ibunya, terutama pada saat sebelum dan ketika Om Tardjo datang. Memek memperhatikan bagaimana cara ibunya berdandan, cara ibu tertawa dan cara ibu merokok untuk menarik perhatian Om Tardjo.

Sedangkan tokoh ibu, digambarkan sebagai seorang *single parent* yang membesarkan anaknya dengan profesinya sebagai pelacur. Ibu selalu mengajarkan kepada Memek untuk bersikap terbuka, lebih percaya kepada keluarga dibandingkan dengan teman, mengajarkan bahwa Memek harus menutup-nutupi asal-usulnya sebagai anak haram dengan dalih berbohong demi kebaikan, dan ibu

¹¹⁷ *Ibid.*, hal. 97.

digambarkan sebagai figur yang tidak memperkenalkan seksualitas terhadap putrinya, sehingga Memek mendapatkan kesadaran yang salah tentang hubungan laki-laki dan perempuan.

Memek tidak mengerti kenapa Ibu bisa bereaksi sekeras itu... Berkali-kali Ibu menekankan bahwa Memek harus lebih percaya kepada keluarga daripada teman-teman. Keluarga, atau yang berarti di sini berarti Ibu sebagai orang tua tunggalnya, tidak mungkin menyesatkan atau melukai anaknya sendiri. Padahal Memek selalu sakit hati dan terluka setiap Ibu berkata, "Bapakmu itu tidak bertanggung jawab. Bapakmu itu bajingan! Tapi untuk kebaikanmu, lebih baik kamu bilang saja bapakmu sudah mampus! Bukannya Ibu mengajarkan kamu tidak jujur, tapi ada kalanya kita harus berbohong demi kebaikan."¹¹⁸

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ibu sangat membenci ayah Memek yang tidak bertanggung jawab. Ibu takut kalau Memek mengetahui profesi apa yang dilajani Ibu dan kepahitan hidup yang dijalani Ibu akan menurun kepada kehidupan Memek. Karena ketakutan inilah, Ibu kasar dan memukuli Memek pada saat Memek menanyakan tentang arti namanya. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya Ibu sangat menyayangi Memek. Ibu bangga pada saat Memek menjadi ketua OSIS dan bahkan menceritakan kepada teman-temannya. Ibu rela melakukan apa saja asal Memek mendapatkan segala hal yang selayaknya didapatkan remaja putri seusia Memek. Bahkan pada saat Ibu mendapatkan surat dari sekolah Memek, Ibu rela menukar kepuasa seksualitas kepada Kepala Sekolah agar Memek bisa naik kelas dan tetap menjadi ketua OSIS, yang tanpa diduga, hal itu juga akan dilakukan Memek.

¹¹⁸ *Ibid.*, hal. 91.

Berdasarkan deskripsi alur, dapat diketahui bahwa cerpen “Namanya...” beralur campuran yang disuguhkan dalam lima sekuen karena urutan cerita dan wacananya tidak berjalan sejajar. Alur ini tidak berjalan sejajar, karena adanya penceritaan tentang ingatan Memek kepada percakapan Ibu dan teman Ibu, yang memberikan ide kepada Memek untuk mengikuti jejak ibunya dengan merayu Kepala Sekolah agar naik kelas.

Melalui analisis alur, sudut pandang dan tokoh dalam cerpen “Namanya...” di atas, maka dapat diidentifikasi kekerasan seksual yang dialami oleh Memek dan Ibu, seperti berikut ini.

1. Kekerasan seksual yang dialami Ibu yang harus menjadi seorang pelacur karena harus membesarkan anak seorang diri setelah ditinggal oleh seorang laki-laki yang bernama Sumarno.
2. Kebencian Ibu kepada Sumarno, membuat Ibu memberikan nama Memek Sumarno kepada anaknya. Karena pemberian nama yang dapat diartikan sebagai alat kelamin perempuan, membuat Memek diolok-olok oleh teman sekolahnya.
3. Ibu tidak mengajarkan tentang makna seksualitas kepada Memek yang sudah beranjak dewasa, sehingga Memek memaknai seksualitas melalui namanya sendiri dan melalui konteks profesi ibunya. Dari sinilah Memek menganggap bahwa seksualitas merupakan suatu komoditi yang dapat diperjual-belikan.

BAB IV
PEMAKNAAN KEKERASAN
SEKSUAL DALAM KUMPULAN
CERPEN